



**PERANAN MOHAMMAD NATSIR DALAM DAKWAH MELALUI
DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA**

TESIS

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

**Oleh:
AMRAN HALIM
NIM. 090301085**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2011**

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 Ibu Pertiwi Indonesia banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional, politisi, pejuang dan pemikir bangsa dengan segala macam kalibernya. Tanah Minangkabau pada permulaan abad ke-20 dikenal sebagai satu daerah pelopor gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Daerah ini juga turut melahirkan beberapa tokoh besar Indonesia dalam bidang agama, intelektual, politik dan kesusasteraan pada zaman modern. Antara lain tokoh tersebut seperti Mohammad Hatta, mantan wakil Presiden pertama Indonesia di zaman Soekarno, Haji Agus Salim diplomat dan tokoh politik yang berkaliber pada peringkat antar bangsa, dan Hamka yang terkenal sebagai ulama dan juga sasterawan Nusantara (Gamal Abdul Nasir Zakaria 2003, hal. 26).

Sejarah Indonesia mencatat bahwa Mohammad Natsir merupakan bagian dari sebagian tokoh penting Indonesia umumnya dan Islam khususnya. Sikapnya yang *istiqamah* telah menyatu dalam keteladanannya, ia menempuh perjuangan panjang yang disebutnya dengan jejak risalah. Jejak risalah yang ia maksud adalah amanah dakwah yang diembankan kepada manusia terbaik sepanjang zaman, Muhammad Rasulullah Saw, dalam rangka menghidupkan dan menyempurnakan manusia sehingga benar-benar hidup (M. Natsir 2000, hal. 229). Mohammad Natsir adalah sosok yang hidup untuk menghidupkan Islam. Kehidupannya benar-benar dipertaruhkan untuk membela dan mempertahankan eksistensi Islam. Ia adalah pejuang yang multitalenta, namun demikian ia juga dikenal sebagai seorang politikus, intelektual Muslim, dai dan pendidik (Lukman Hakiem 2008, hal. 305).

Kebesaran Mohammad Natsir sebagai tokoh di Indonesia telah banyak dibicarakan, diungkapkan orang baik semasa Pak Natsir sendiri masih segar, melalui berbagai buku, atau lebih-lebih pada saat sekarang ini di mata setiap orang ingin mengenang kebesaran Mohammad Natsir. Puja-puji terhadap kebesaran Mohammad Natsir niscaya di sekitar kadar kepolitikan, kenegarawanan, kebangsaan, sampai keulamaan dan ke-*zuamaan*, pemimpin masyarakat, pemimpin umat Islam bangsa Indonesia, juga pemimpin dunia Internasional yang amat disegani (Media Dakwah No.255 Ramadhan 1413/Maret 1993, hal. 25).

Mohammad Natsir dikenal sebagai seorang *mujahid* dakwah. sebab baginya dakwah dalam artian *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan hidup secara individu dan masyarakat. Melalui jalur dakwah yang begitu luas cakupannya Mohammad Natsir telah menunjukkan dedikasinya sebagai *khairu al-Ummah*, sebuah sifat yang ia sendiri serukan kepada umat muslimin di negeri ini untuk merintisnya. Mendalami perjuangan Mohammad Natsir satu demi satu terasa sangat penting sebagai bahan untuk memetakan dasar-dasar pemikirannya di setiap karya besar yang dihasilkannya. Jelas sekali bahwa Mohammad Natsir memahami perjuangan demi perjuangan berdasarkan kepada sebuah nilai yang ia yakini kebenarannya.

Pada tanggal 16-17 Juli 1994, *Islamic Study Club* (YSIC) al-Azhar Jakarta menyelenggarakan seminar pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir, dari seminar itu ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sulit diingkari bahwa Mohammad Natsir bukan hanya tokoh bidang keagamaan tapi juga tokoh Nasional dan Internasional.
- 2) Sebagai tokoh keagamaan Mohammad Natsir selalu menyumbangkan pemikirannya untuk perspektif agama, keagamaan kaum muslimin Indonesia agar bersikap terbuka bagi ide pembaharuan, terutama yang berkaitan dengan implementasi ajaran agama dan kehidupan sosial.
- 3) Sebagai tokoh Nasional, Mohammad Natsir adalah negarawan yang banyak memberikan sumbangan pemikiran bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

- 4) Di panggung Internasional Mohammad Natsir dikenal pemikirannya yang multi dimensional dan salah satunya berpengaruh dalam proses modernisasi pemikiran Islam di Indonesia (Anwar Harjono 1996, hal. 14-15).

Mohammad Natsir cukup gigih memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante. Di antaranya memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Bahkan untuk itu ia berani mengadakan konflik terbuka dengan Bung Karno, yang pada saat itu menjabat Presiden Republik Indonesia. Jika dikenal Mohammad Natsir secara lebih dekat, maka hal itu tidaklah aneh, karena ia menganggap apa yang dilakukannya tersebut sebagai dakwah melalui politik (Basri 1993, hal.105-106). Meskipun pada kenyataannya, apa yang dikatakannya sebagai dakwah Islamiyah melalui jalur politik tersebut, dinilai oleh sebagai politisi mengalami kegagalan. Apalagi setelah partai Masyumi yang dipimpinnya membubarkan diri pada bulan September 1960.

Untuk melanjutkan perjuangannya, Mohammad Natsir mendirikan organisasi dakwah yang dikenal dengan nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Lembaga ini terus berada di bawah kepemimpinannya hingga akhir hayatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Thohir Luth:

Mohammad Natsir adalah seorang yang tangguh yang mencoba menerobos dakwah Islam melalui tembok-tembok birokrasi dan juga melalui wilayah-wilayah yang terpencil dengan mengirimkan tenaga da'i ke tempat-tempat tersebut. Proses re-Islamisasi dan Islamisasi pada daerah-daerah tersebut sulit dibantah kenyataannya. Bahkan pelosok-pelosok yang didatangi da'i dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merasa tersirami rahmat Islam dan akhirnya mendirikan berbagai sarana pendidikan dan dakwah Islamiyah (Thohir Luth 1999, hal. 10-11).

Telah banyak aktivitas Mohammad Natsir dalam bidang dakwah seperti diungkapkan oleh H. Endang Saifuddin Anshari:

Setelah keluar dari tahanan beliau memilih lapangan perjuangan dalam bidang dakwah Islamiyah, dengan mendirikan dan mengetuai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, sambil tidak lengah mengamati persoalan yang menyangkut nasib Islam dan umatnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan setelah itu nama beliau melejit dalam dunia Internasional, antara lain menjadi Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia. Menjadi anggota terhormat Majelis *Ta'sisi Rabithah*

al-'Alam al-Islami yang berpusat di Makkah al-Mukarramah (Anshari 1988, hal. 6-7).

Hal itu menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap Mohammad Natsir tidak terbatas ketika ia berjuang di bidang politik pada dekade Masyumi, tetapi juga lebih mengharumkan namanya justru ketika ia berjuang dalam rangka mengibarkan bendera dakwah demi membangun umat, baik melalui kunjungan-kunjungan atau pun *muhibah* di mana ia dibutuhkan berupa tenaga maupun pemikiran-pemikirannya. Mohammad Natsir sangat dihargai di dalam dan di luar negeri. Gelar *mujahid dakwah* yang diberikan kepada Mohammad Natsir di atas adalah sangat tepat, di samping sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidupnya. Kata dakwah itu sendiri mula-mula mengenalkannya kepada masyarakat adalah Mohammad Natsir yang sebelumnya dikenal istilah *tabligh*.

Karena peranan Mohammad Natsir yang cukup besar dalam membangun masyarakat Islam, maka cukup pantas diberi penghargaan moral yang lebih tinggi dari sekedar pahlawan. M. Natsir pantas disebut “Mujahid Dakwah”, tidak saja pada skala nasional, tetapi juga dalam skala internasional (Thohir Luth 1999, hal. 133). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan sumbangan pemikiran Mohammad Natsir yang cukup besar serta multi dimensi terhadap dunia Islam, khususnya di Indonesia.

Keunikan sosok Mohammad Natsir yang berpindah dari seorang “politikus dan negarawan handal” menjadi “Mujahid dakwah” yang telah dipaparkan diatas adalah salah satu alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti peran Mohammad Natsir sebagai mujahid dakwah dalam mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, dengan judul “PERANAN MOHAMMAD NATSIR DALAM DAKWAH MELALUI DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi Mohammad Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)?
2. Apa Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) terhadap dakwah Islam di Indonesia?
3. Bagaimana Peranan Mohammad Natsir dalam dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang Mohammad Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
2. Untuk mengetahui kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia terhadap dakwah Islam di Indonesia.
3. Untuk mengungkap Peranan Mohammad Natsir dalam dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang dakwah.
2. Dapat memberi pelajaran dan teladan bagi semua golongan bahwa dakwah bersifat universal, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini, sebagaimana universalnya ajaran Islam itu sendiri.
3. Dapat lebih arif dan bijak serta objektif dalam mengenal sosok Mohammad Natsir sebagai seorang tokoh Islam.

Definisi Konseptual

Untuk lebih memperjelas tentang pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, maka istilah pokok dalam judul penelitian ini perlu dipahami dengan baik sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh dan bermakna. Pemahaman itu sangat penting, karena setiap istilah dalam kajian ilmiah selalu didasarkan kepada konsep tertentu. Kejelasan istilah akan mempermudah pemahaman terhadap konsep dari istilah-istilah yang digunakan, sehingga kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara jelas dan implementasinya berjalan dengan baik.

Dalam penulisan ini ada beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan untuk dijadikan acuan dalam penulisan, yaitu *Peranan*, *Dewan*, dan *Dakwah*. *Peranan* berasal dari kata dasar “*peran*” yang bermakna seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan kata “*peranan*” berarti (1) bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, dan (2) tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Tim Penyusun Kamus 1994, hal. 751).

Menurut Soejono Soekanto (2008 hal. 243) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (Status). Apabila seseorang melaksanakan hal dan sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranan. Komaruddin (1994, hal. 718) mengemukakan peranan sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik-karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Kata “*Dewan*” berarti majelis atau badan yang terdiri dari beberapa orang anggota yang pekerjaannya memberi nasihat, memutuskan sesuatu hal dan sebagainya dengan jalan berunding (Poerwadarminta 1976, hal, 248). Kata “*Dakwah*” berarti penyiaran; propaganda (Poerwadarminta 1976, hal, 222). Dakwah adalah suatu proses penyampaian/penyeruan informasi ilahiah kepada para hamba manusia yang merupakan bagian integral dari hidup dan kehidupan setiap individu Muslim (Suneth 2000, hal.7). Kata Islam berarti kedamaian (*peace*), kesucian (*purity*), kepatuhan (*submission*), dan ketaatan (*obedience*). Dalam pengertian agama (agama Islam), Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah SWT, serta taat kepada hukum dan aturan-Nya (Hafidhuddin 1998, hal. 15). Kata Indonesia menunjukkan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia. Juga menunjukkan bangsa, budaya dan bahasa yang ada di negara Indonesia (Tim Penyusun Kamus 1994, hal. 377).

Berdasarkan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagaimana dijelaskan di muka, maka dapatlah dipahami bahwa ruang lingkup pembahasan penelitian ini terbatas pada kajian peranan Mohammad Natsir di bidang Dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Tinjauan Pustaka

Eksistensi Mohammad Natsir sebagai tokoh nasional dan internasional telah dikenal oleh orang Islam maupun bukan Islam dengan ide dan pemikirannya yang cukup bagus, hal ini membuat para peneliti dan penulis untuk meneliti kembali gagasan dan pemikiran Mohammad Natsir tersebut. Penelitian dan tulisan yang membicarakan tentang pemikiran atau dakwah Mohammad Natsir telah banyak dilakukan oleh para intelektual. Baik berupa penelitian sederhana maupun penelitian yang dilakukan dalam skala besar dan mendalam. Tulisan dan penelitian tersebut ada yang berupa artikel di majalah dan surat kabar dan ada pula yang berupa skripsi, tesis, dan disertasi.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa karya yang ditulis dalam bentuk Skripsi, Tesis, Disertasi, jurnal ataupun artikel dan lain-lain tentang Dakwah Mohammad Natsir, namun penelitian yang pernah dilakukan memiliki fokus yang berbeda-beda satu sama lain dengan penelitian yang akan penulis lakukan, beberapa penelitian tersebut akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

Dalam bidang politik antara lain karya M. Dzulfikriddin, berjudul Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia, tulisan ini membicarakan tentang eksistensi politik pada masa orde lama dan orde baru. Baik ketika ia berjuang pada masa orde lama dan berperan sebagai kepala pemerintahan dalam hal ini sebagai menteri penerangan dan perdana Menteri maupun ketika ia sebagai tokoh politik. Karya Ahmad Suhelmi berjudul “ Soekarno Versus Natsir” karya ini berisikan tentang polemik antara Soekarno dan Natsir berkenaan dengan persoalan hubungan agama dan negara disebabkan perbedaan pendekatan yang digunakan. Menurut Soekarno bahwa agama harus dipisahkan dengan negara dan Natsirnya menyangkalnya bahwa negara tidak dapat dipisahkan dengan agama karena dalam ajaran agama khususnya ajaran Islam juga mengatur urusan kenegaraan. Karya Hendra Gunawan berjudul “M. Natsir Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958”. Tulisan ini berisikan tentang keinginan Tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan negara Islam. Karya Goerge McTurnan Kahin dan Lukman Hakiem “ PRRI Pergolakan Daerah atau Pemberontakan, karya Mohmmad Iqbal dan Amin Husein Nasution “ Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer”, karya Ahmad Syafii Maarif “Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan, dan lain-lain.

Dalam bidang Pendidikan, antara lain karya ditulis oleh Ris'an Rusli dengan judul “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan (Studi Analisis Historis Dengan Pemikiran Pendidikan Islam)” Titik perhatian dalam tesis ini adalah konsep

pendidikan Mohammad Natsir dan kaitannya dengan persoalan pendidikan yang dilihat dari kaca mata sejarah. 4. “Pemikiran Pembahasan Pendidikan Mohammad Natsir Pendekatan Historis Filosofis” ditulis oleh Sogianto Mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Tulisan ini berisikan tentang pemikiran Mohammad Natsir berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda Islam pada masa-masa yang akan datang. Karya yang ditulis Gamal Abdul Nasir Zakaria berjudul “ Mohammad Natsir Pendidik Ummah” tulisan ini berisikan tentang idea dan pemikiran Mohammad Natsir. Dalam buku ini disebutkan bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa tergantung pada pendidikan. Karya Abudin Nata berjudul “Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia” tulisan ini berisi tentang pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir. Ia menyatakan bahwa pendidikan media yang paling strategis untuk memberdayakan anak bangsa, khususnya untuk Islam agar mampu menolong dirinya sendiri, dan pada saat yang sama ia mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Dalam bidang Pemikiran antara lain; Karya Anwar Harjono “Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir” , tulisan ini berisikan tentang pemikiran Mohammad Natsir mengenai Islam, Kemasyarakatan, Politik dan dunia Islam. Karya Anwar Harjono “M. Natsir Sumbangan dan Pemikiran Untuk Indonesia” , tulisan ini berisikan tentang pemikiran Mohammad Natsir mengenai hubungan antara agama, kemerdekaan dan negara. Karya ditulis oleh Ris’an Rusli “Pemikiran Teologi Mohammad Natsir”. Karya ini membahas tentang teologi yang memfokuskan kepada analisis komparatif terhadap pemikiran teologinya dengan teologi Islam Klasik terutama Mu’tazilah dan Asy’ariah. Inti dari tulisan Ris’an Rusli ini yakni; pertama ada kalanya pemikiran Mohammad Natsir mirip atau sama dengan pemikiran Mu’tazilah, seperti masalah konsep iman, dan berbeda dengan Asy’ariah. Kedua, ada kalanya pula mirip dan sama dengan pemikiran Asy’ariah seperti perbuatan Allah dan kekuasaan mutlak-Nya, yang

berbeda dengan Mu'tazilah. Ketiga ada kalanya ia berbeda dengan Asy'ariah dan Mu'tazilah, seperti masalah kedudukan akal. Bahkan ia mempertanyakan sikap kedua aliran ini, kenapa Mu'tazilah sangat memberi kebebasan kepada akal yang bisa jatuh ke jurang kesesatan, dan kenapa pula Asy'ariah tidak memfungsikan akal secara maksimal yang bisa membawa kepada sikap jumud dan taklid.

Karya Abdul Rahman judul, "Islam dan Negara: Studi Analisis tentang Pemikiran Mohammad Natsir", tulisan ini berisikan tentang pemikiran Mohammad Natsir berkenaan dengan Islam dan negara yakni Islam mempunyai peran penting terhadap eksistensi sebuah negara layaknya agama yang lain. Oleh sebab itu Islam dan negara mempunyai hubungan erat yang satu sama lain saling berkelindan. 2. "Pemikiran Mohammad Natsir tentang Kerukunan Umat beragama" ditulis oleh Nuraida mahasiswa Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang; tulisan ini berisikan tentang kerukunan antar umat beragama, baik hubungan Islam dengan Kristen maupun hubungan antar agama. hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan sebatas muamalah bukan hubungan antar aqidah.

Karya Ahmad Suhelmi dengan judul "Soekarno Versus Natsir: Polemik Hubungan Agama dan Negara" ditulis oleh. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zulhelmi ini terfokus pada pemikiran Mohammad Natsir tentang kedudukan agama dalam negara, agama tidak dapat dipisahkan dengan Negara dan sebaliknya Negara tidak dapat dipisahkan dengan agama, sebab keduanya bukan sesuatu yang harus dipertentangkan. Agama tidak saja berisikan tentang ajaran peribatan kepada Allah semata dalam bentuk ibadah, tetapi agama juga berisikan tentang ajaran bermasyarakat dan bernegara. Pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir tersebut dalam polemiknya dengan Soekarno dalam majalah Pembela Islam. Karya Amin Suyitno dengan judul "Konsepsi Negara Menurut Mohammad Natsir: Suatu tinjauan dari Aspek Perkembangan Pemikiran Politik Islam", Intinya bahwa keberadaan sebuah negara

hendaklah ditata berdasarkan konsep yang benar dalam hal ini Islam dan hendaklah dilandasi dengan etika berpolitik yang benar pula agar terwujud apa yang diinginkan oleh negara dan masyarakat.

Dalam bidang dakwah antara lain karya Thohir Luth dengan Judul “M. Natsir Dakwah dan pemikirannya” inti tulisan ini berisikan tentang intisari dakwah Mohammad Natsir dalam bidang politik dan sosial kemasyarakatan. Karya H. Abdur Razzaq dengan judul “ Manhaj Dakwah 2 Imam Hasan Al-Bana dan Mohammad Nastir” Tulisan ini berisikan persamaan dalam bidang dakwah sebagai suatu kewajiban, kesamaan visi dan misi tentang dakwah Islam. Di sisi lain terdapat perbedaan dari segi pelaksanaannya, baik dari segi pembentukan kader maupun dari segi pendidikan yang ditempuh. Karya Much Lukman Fatahullah Rais dkk, dengan judul “Mohammad Natsir Pemandu Ummat: Pesan dan Kesan Tasyakuran 80 Tahun Mohammad Natsir 17 Juli 1988” tulisan ini berisi tentang perjuangan dan pemikiran Mohammad Natsir dalam membina masa depan umat.

Karya Hepi Andi Bastoni dkk dengan judul “ M. Natsir Sang Maestero Dakwah. Tulisan ini berisi tentang jejak dan rekaman sejarah dan perjuangan Mohammad Natsir dalam mengabdikan kepada umat dan bangsa Indonesia. karya yang ditulis oleh Suidat “Peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Membendung Arus Sekularisme”, tulisan ini berisikan tentang Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam menghadapi gerakan sekularisme, dengan mengambil langkah metode untuk mengantisipasi gerakannya tersebut. “Mohammad Natsir dan Dakwah Islamiyah” oleh Sarip Hidayat, tulisan ini berisikan tentang usaha-usaha yang ditempuh Mohammad Natsir dalam berdakwah baik melalui lisan maupun dengan tulisan. Dalam bentuk lisan Mohammad Natsir berdakwah dari perkotaan sampai pelosok pedesaan sedangkan dalam bentuk tulisan dia berdakwah dengan cara mengarang buku-buku keagamaan.

Berkenaan dengan buku-buku yang membahas tentang sejarah hidup Mohammad Natsir dan perannya dalam pentas sejarah baik dalam tulisan yang utuh maupun lepas antara lain: Adapun buku-buku yang membahas tentang sejarah hidup dan pemikiran Mohammad Natsir antara lain: *Mohammad Natsir 70 tahun : Kenangan-kenangan Kehidupan dan Perjuangan* oleh Yusuf Abdullah Puar, *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan dan Penilaian Generasi Muda dan Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda* keduanya disunting oleh Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah* oleh Lukman Hakiem, *Mohammad Natsir Pemandu Ummat* disunting oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais dkk., *Pemimpin Pulang; Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* disunting oleh Lukman Hakiem, dan *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah* Buku kedua oleh Redaksi Tempo. Selain itu ada beberapa buku yang bagian-bagiannya membahas tentang riwayat hidup dan Pemikiran Mohammad Natsir.

Dari penelitian dan tulisan yang telah diungkapkan di atas, terlihat lebih banyak memfokuskan pada pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang keagamaan, negara dan politik. Karena tidak dapat disangkal bahwa Mohammad Natsir memang seorang tokoh agama dan negarawan sekaligus politisi ulung. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pemikiran dakwah Mohammad Natsir masing sangat kurang dan belum maksimal, padahal Mohammad Natsir adalah seorang *mujahid* dakwah.

Adapun penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk tesis ini, ingin menggali pemikiran dan gagasan Mohammad Natsir mengenai Dakwah Islam dengan pendekatan historis. Masalah pokok yang diangkat adalah bagaimana sesungguhnya peran Mohammad Natsir dalam dakwah Islam di Indonesia. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah Pertama penelitian ini tidak sekedar hanya memaparkan Latar belakang berdirinya Dewan Dakwah

Islamiyah Indonesia, tetapi peran Mohamad Natsir dikaitkan dengan konteks dakwah Islam di Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Kerangka Teori

Perjalanan sejarah panjang dakwah merupakan transisi, dimana setiap transisi mengandung berbagai pergolakan yang tersembunyi dan kadang kala tampil ke permukaan. Berbagai pandangan, sikap dan penilaian tanpa dipesan dan diundang akan datang, yang semuanya itu merupakan problema manusia itu sendiri dalam menerima setiap kejadian yang dibawa oleh pesan dakwah, pro dan kontra dalam menerima pesan dakwah bukanlah ciri yang aneh tetapi justru merupakan kehormatan atas kemerdekaan berpikir dan kesadaran beragama setiap manusia.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaiatan dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaulan*, ucapan dan perbuatan yang paling baik. Predikat *khaira ummah*, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah (Hafidhuddin 1998, hal. 76). Pertolongan Allah SWT pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi, jabatan, pekerjaan, dan keahlian apa pun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infak, zakat dan aktif melakukan *amar makuf nahi mungkar* atau berdakwah.

Sebaliknya azab Allah SWT akan turun kepada siapa saja yang tidak mau melakukan kegiatan dakwah dalam kehidupan di dunia, dan azab tersebut dapat berbentuk munculnya pemimpin-pemimpin jahat, zalim, dan angkara murka yang menguasai semua segi kehidupan kaum muslimin. Sementara doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT oleh kaum muslimin yang baik, akan tetapi pasif dan apatis, tidak akan dikabulkan. Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian

penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan yang digariskan al-Qur'an dan sunnah Rasul serta *sirah nabawiyah* yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh serta melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang islami.

Terkait dengan pengertian dakwah Islam sebagai sebuah aktivitas yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Oleh karena itu maka sudah bukan waktunya lagi, dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakan. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa yang hak pasti akan menghancurkan yang bathil, tetapi *sunnatullah* ini berkaitan dengan *sunnatullah* yang lain, yaitu Allah sangat mencintai dan meridhai kebenaran yang diperjuangkan dalam sebuah barisan yang rapi dan teratur. Berikut ini ada teori tentang dakwah yakni:

Menurut Abdul Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan dinul Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Pakar lainnya Ahmad Ghulusy menjelaskan bahwa dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Muhammad Abu Zahra menjelaskan dakwah dalam dua hal: pertama, adanya organisasi (sistem dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan kedua, pelaksanaan dakwah perorangan. Sedangkan menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah usaha orang beriman mewujudkan sistem (ajaran) Islam dalam realitas kehidupan atau usaha orang beriman mengokohkan sistem Allah dalam kehidupan manusia baik pada tataran individu (*fardhiyah*), keluar (*usrah*), masyarakat (*mujtama'*) dan umat (ummah) demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Lukman Hakiem 2008, hal. 388-389).

Dari teori tentang dakwah yang dikemukakan di atas, maka apa yang dilakukan Mohammad Natsir adalah relevan dengan makna dakwah yang bermuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupan masyarakat muslim yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan Ridho Allah SWT.

Selain teori tentang dakwah, teori sosiologi menjadi acuan dalam penelitian ini. Seperti telah diketahui bahwa tokoh Mohammad Natsir dikenal sebagai politikus handal yang sangat populer tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Namun, pada tahun-tahun terakhir di masa hidupnya, Mohammad Natsir mengabdikan hidupnya untuk berdakwah melalui DDII. Perubahan ini bukanlah hal aneh ditinjau dari teori sosiologi. Sosiolog Emile Durkheim berasumsi bahwa fakta sosial yang ada di sekitar diri seseorang mampu merubah jalan pikiran seseorang. Durkheim menambahkan lagi bahwa *human nature*, *socialization* dan *moral education* adalah faktor yang mendukung seseorang untuk peduli pada masalah sosial disekitarnya (George Ritzer, 1988, hal 97-98).

Sosiolog lainnya Gorge Herberd Mead yang memperkenalkan teori *symbolic interaction* juga menyetujui bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk memilih sesuatu yang baru dalam hidupnya “*because of the ability to handle meaning and symbols, people, unlike lower animals, can make choices in the actions in which they engage*” (Goege Ritzer, 1988, hal 303)

Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sementara pengumpulan datanya, penulis menempuh cara dengan melakukan telaah literatur dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang mempunyai nilai relevansi. Kemudian data yang relevan tersebut dideskripsikan secara kualitatif. Di antara jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian eksploratif dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian eksploratif, bertujuan untuk memahami eksistensi dan relevansi antara fenomena dalam perilaku sosial secara komprehensif. Metode penelitian deskriptif bertujuan melukiskan dan memahami model kebudayaan suatu

masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dalam konteks satu kesatuan yang integral (Beni Ahmad Saiebani, 2008, hal. 90). Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Beni Ahmad Saiebani 2008, hal. 122).

Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Kadang-kadang informasi yang diperlukan telah tersedia dan hanya perlu diambil dan dianalisis. Tetapi, seringkali informasi yang diperlukan tersebut harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan cara pengumpulan informasi tersebut, maka ada dua kategori metode pengumpulan data yaitu; data sekunder dan data primer (Restu Kartiko Widi 2010, hal. 235). Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan (Moh. Nazir 2003, hal. 174).

Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang dakwah Mohammad Natsir di Indonesia, maka guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pokok masalah di atas, maka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*) maka yang akan dijadikan sumber data adalah buku-buku, ensiklopedia-ensiklopedi, majalah, korang-koran, dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Dari sumber data yang ada dilakukan proses penyeleksian sehingga dapat diklasifikasi menjadi data primer dan data skunder. Data primer diambil dari buku-buku yang karang oleh Mohammad Natsir, Fiqhud Dakwah, Capita Selecta, kebudayaan Islam dalam perspektif sejarah, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku dan artikel di berbagai media

cetak yang terkait dengan bahasan penelitian ini, antara lain: Jurnal *Islamika*, Jakarta
Jurnal *Al-Fatah*, Palembang. Majalah *Tempo* dan lain-lain.

Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait (Restu Kartiko Widi 2010, hal. 253).

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya data dianalisa. Analisa merupakan tahapan yang paling penting dan menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini. Selanjutnya agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini menggunakan metode-metode interpretasi, induksi-deduksi, deskriptif-analisis dan analisis isi.

Metode interpretasi digunakan untuk menyelami karya-karya Mohammad Natsir untuk menangkap arti, nuansa yang dimaksudkannya secara khusus. Metode deduksi-induksi dimana semua karya-karya Mohammad Natsir dipelajari sebagai suatu *case study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu-persatu dan dengan menggunakan jalan deduksi-induksi. Metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa dan mendeskripsikan temuan-temuan didapat. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut: pertama, dilakukan penelitian kepustakaan untuk memperoleh sebanyak mungkin pendapat-pendapat dan konsep para ahli tentang dakwah dan hasilnya akan digunakan mengetahui dan menganalisis konsep-konsep yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir tentang dakwah Islam di Indonesia, kedua, menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh dan kemudian menelaah keterkaitan hubungan

data-data tersebut sehingga menjadi bentuk analisa terhadap peran Mohammad Natsir tentang dakwah. Metode analisis isi, digunakan untuk memperoleh makna dari berbagai pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian ini yang menghendaki pendekatan secara sistematis dan generalisasi, baik yang mengarah pada isi maupun yang mengarah pada makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dihasilkan (Noeng Muhajir 1998, hal. 89-90).

Pendekatan Penelitian

Untuk memperkuat analisa, dalam penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (*historical Approach*) dan pendekatan filosofis (*Philosophic Approach*). Pendekatan sejarah dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran Mohammad Natsir, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami maupun perjalanan hidup Mohammad Natsir itu sendiri dan mengelaborasi secara deskriptif-analitik pemikiran Mohammad Natsir tentang dakwah Islam di Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks zaman, tempat, objek dan latar belakang sosial-kultural seorang tokoh sehingga dengan pendekatan ini diharapkan mengetahui sejarah lahir, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran, sifat, watak, pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran dan gagasan-gagasannya. Biasanya pola pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, di samping itu, konteks pemikiran tokoh zaman dahulu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang (Sudarto 1997, hal. 98-99). Dengan pendekatan ini pula akan dapat diketahui sejauh mana posisi dan kontribusi pemikiran dan gagasan Mohammad Natsir tentang Dakwah Islam di Indonesia.

Penelitian ini juga dikaji melalui pendekatan filosofis, dengan pendekatan ini buah pikiran Mohamad Natsir yang berupa kata-kata, pernyataan, ide yang menjadi kunci utama yang representatif bagi gagasan mengenai dakwah Islam di Indonesia digali dan dianalisis secara filosofis. Pendekatan ini juga digunakan untuk mempermudah usaha untuk mencari rumusan tentang dakwah Islam yang terpadu dan mendalam sehingga dapat dipahami secara utuh dan komprehensif tentang gagasan dakwah Islam dan juga mempermudah usaha mencari konsep dakwah Islam yang merupakan sebuah rancangan yang terpadu dan menyeluruh, menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang istilah-istilah dakwah dan gejala-gejala yang menjadi dasar bagi kerangka sistem dakwah Islam yang berguna untuk mengaplikasikan ajaran Islam di bidang dakwah. Dengan demikian ide dan gagasan dakwah yang dilontarkan Mohammad Natsir dapat mudah dikemukakan melalui pendekatan ini.

Sistematika Pembahasan

Untuk membahas Penelitian ini maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab 1, Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Konseptual, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab 2, Membahas tentang Sosio Historis Mohammad Natsir, yang dijabarkan dalam sub bab, Riwayat Hidup Mohammad Natsir, Pendidikan, Guru dan Murid Mohammad Natsir, Karier dan Kreatifitas Intelektual Mohammad Natsir, dan Akhir Hayat Mohammad Natsir

- Bab 3, Membahas tentang Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Dakwah Islam di Indonesia, yang dijabarkan dalam sub bab, Latar belakang Berdiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Tujuan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Program Kerja Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Amal Usaha Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Landasan Kebijakan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Bidang Garapan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Hubungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dengan Pemerintah serta Hubungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dengan Ormas-ormas lain.
- Bab 4, Membahas tentang Peranan Mohammad Natsir Dalam Dakwah Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, yang dijabarkan dalam sub bab, Mempelopori Berdirinya Masjid-Masjid di Indonesia, Mempelopori Berdirinya Pesantren, Mempelopori Berdirinya Kampus Islam, Merintis Berdirinya Poliklinik dan Yayasan Rumah Sakit Islam, Memberdayakan Dai di Perkotaan dan Pedesaan, Membuat Penerbitan buku-buku, Majalah dan buletin Dakwah, Memprakarsai Pembentukan Forum Ukhuwah Islamiyah, Menggalang Solidaritas Umat, Membina Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Perbandingan Dakwah DDII dengan Muhammadiyah dan NU.
- Bab 5, Simpulan yang memuat Simpulan, Rekomendasi dan Saran-saran.

BAB 2

SOSIO HISTORIS MOHAMMAD NATSIR

Riwayat Hidup Mohammad Natsir

Secara historis di daerah Ranah Minang atau Minangkabau pada awal abad ke -20 dikenal sebagai satu daerah di Indonesia yang melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka, mereka menjadi tokoh-tokoh nasional, baik dalam bidang agama, pendidikan, pemikiran maupun politik. Antara lain tokoh-tokoh tersebut adalah Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, termasuk Mohammad Natsir, dan lain-lain.

Mohammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jum'at, 17 *Jumadil Akhir* 1326 Hijriah. Bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ibunya bernama Khadijah, Sedangkan ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan (Ajib Rosidi 1990, hal. 150). Ia memiliki tiga saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun (Abudin Nata 2005, hal. 73).

Dalam keluarga, Mohammad Natsir adalah anak ketiga dari empat saudara. Keempatnya hidup dalam masyarakat bertradisi asli, karena adat menempatkan tiap individu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kaumnya. Sering dengan mengharuskan individu bersangkutan untuk senantiasa menyesuaikan diri. Tetapi struktur asli lebih menekankan kepentingan bersama, sekalipun harus merantau ke negeri orang (Sarip Hidayat 1996, hal. 10). *Saya dibesarkan di tengah-tengah keluarga muslim yang taat, ayah saya mendorong saya agar mendalami agama. Kebetulan, pada waktu itu letak rumah kami berdekatan dengan Masjid* (Memoar 1993, hal, 79). Di Desa kelahirannya itu, Mohammad Natsir kecil melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya.

Tatkala Mohammad Natsir telah memasuki masa dewasa dan sudah mapan melangkah ke jenjang pernikahan ia melamar dan mengajak gadis Noer Nahar untuk membina rumah tangga. Ajakan itu diterimanya dengan baik. Pernikahan keduanya berlangsung sangat sederhana dengan acara walimah (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 31). Kalender saat itu menunjukkan tanggal 22 Oktober 1934 di Bandung (Lukman Hakiem 1993, hal. 254). Sejak itulah keduanya melayarkan bahtera rumah tangga dalam suasana suka dan duka dinamika perjuangan.

Satu kenangan indah tentang sebuah gelang emas milik Noer Nahar, karena sudah dipunyainya sebelum menikah dengan Natsir. Ketika Pendis dalam kesulitan keuangan, maka gelang emas itu berpindah tempat dari tangan istrinya ke lemari rumah gadai. Bila keadaan sudah membaik, ia tebus kembali gelang itu. Tidak berapa lama ia berpindah pula ke “penginapan”-nya yang hampir permanen itu. Sudah berapa kali hal itu terjadi, Mohammad Natsir tidak ingat lagi. Yang masih diingatnya benar ialah ia tidak pernah melihat air muka istrinya itu berubah cemberut pada saat-saat ia terpaksa meloloskan perhiasan itu dari tangannya untuk dikirimkan ke tempat penginapannya yang tetap itu. Semua untuk cita-cita serta hendak berbakti kepada Allah dan berkhidmat kepada Islam. (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 38).

Noer Nahar tahu bahwa jalan hidup yang ditempuh Mohammad Natsir sama sekali tidak memberikan jaminan penghasilan yang tetap. Akan tetapi, dia rela dan berani naik perahu yang dinakhodai Natsir untuk bersama-sama menempuh samudera kehidupan yang penuh resiko dan tanggung jawab. Pada tahun 1934, ia mempersunting Putri Nur Nahar (lahir di Bukittinggi, pada tanggal 28 Mei 1905, dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991), yang pada mula bertemu dengan pak Natsir adalah salah seorang guru Taman Kanak-Kanak bersubsidi “Arjuna” Bandung dan aktifis JIB. Dalam catatan sejarah mengatakan bahwa melalui pernikahannya dengan Noer Nahar, salah seorang guru Taman Kanak-kanak Pendidikan Islam, Natsir dikarunia enam orang anak, yaitu

siti Muchlisah (20 Maret 1936), Abu Hanifah (29 April 1937), Asma Faridah (17 Mei 1939), Hasnah Faizah (17 Mei 1941), Aisyatul Asrah (20 Mei 1942), dan Ahmad Fauzi (26 April 1944). (Abudin Nata, 2005, hal. 73). Semuanya lahir di Bandung, kecuali yang bungsu, semuanya lahir tatkala Natsir mengelola Pendidikan Islam. Sekarang semuanya sudah berumah tangga dan memberinya cucu (Ajib Rosidi 1990, hal. 182).

Pendidikan, Guru dan Murid Mohammad Natsir

Pendidikan Mohammad Natsir

Menurut pengakuan Mohammad Natsir, sejak kecil mengaji jadi makanan saya sehari-hari. Sejak di HIS (Hollandsch Inlandsche School) saya sudah mengaji di surau. Menginjak kelas dua, saya tinggal di rumah seorang saudagar, Haji Musa namanya, di Solok. Selepas magrib, malam hari saya mengaji. Mencari guru, tempat saya untuk berdialog. Kebetulan waktu itu ada guru mengaji tamatan sekolah di Sumatera Thawalib (Memoar 1993, hal. 79-81).

Dorongan untuk belajar agama dari orang tua begitu kuat. Pagi ia sekolah umum, sore masuk sekolah agama (Madrasah Diniyah), dengan belajar bahasa Arab, dan malam hari mengaji. Di situ, guru-gurunya sangat aktif berdakwah. Melihat saya bersungguh, guru itu tertarik. Lalu, ia diberikan pelajaran ekstra. Lama-lama saya dapat mengaji kitab kuning, sementara teman-teman lain belum bisa membacanya (Memoar 1993, hal. 81). Pendidikan agama mulanya diperoleh dari orang tuanya, kemudian ia masuk Madrasah Diniyah di Solok pada sore hari dan belajar mengaji Al Qur'an pada malam hari di surau. Pengetahuan agamanya bertambah dalam di Bandung ketika dia berguru kepada ustazd Abbas Hasan, tokoh Persatuan Islam di Bandung. Kepribadian A Hasan dan tokoh-tokoh lainnya yang hidup sederhana, rapi dalam bekerja, alim dan tajam argumentasinya dan berani mengemukakan pendapat tampaknya cukup berpengaruh pada kepribadian Mohammad Natsir kemudian.

Mohammad Natsir mendalami Islam, bukan hanya mengenai teologi (tauhid), ilmu fiqih (syari'ah), tafsir dan hadis semata, tetapi juga filsafat, sejarah, kebudayaan dan politik Islam. Di samping itu ia juga belajar dari H. Agus Salim, Syekh Ahmad Soorkati, HOS Cokroaminoto dan A.M. Sangaji, tokoh-tokoh Islam terkemuka pada waktu itu, beberapa di antaranya adalah tokoh pembaharu Islam yang mengikuti pemikiran Mohammad Abduh di Mesir. Pengalaman ini semua memperkokoh keyakinan Natsir untuk berjuang dalam menegakkan agama Islam. Sebagai seorang *mujahid* dakwah Mohammad Natsir telah banyak berkiprah di dunia dakwah dengan kurun waktu yang panjang. Bahkan dapat dikatakan sepanjang hidupnya, hal ini tentu memilih latar belakang yang menjadi landasan bagi pemikiran dan aktivitas dakwahnya. Bukan saja dalam bidang dakwah tetapi hampir semua semua bidang pemikiran dan aktivitas hidupnya.

Sejarah mencatat bahwa kota Padang, tempat kelahiran Natsir telah memberikan arti tersendiri buat dirinya. Keterbukaan sikap penduduknya terhadap model pendidikan Belanda terlihat jelas. Misalnya pada tahun 1915, telah terbuka kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan belajar ini segera dipergunakan secara antusias, sehingga sekolah yang dibuka pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin memperolehnya (Abudin Nata 2005, hal. 73). Tingginya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang demikian itu, menyebabkan Minangkabau menjadi pusat kegiatan pendidikan se-Sumatera, baik dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum. Terbukanya Minangkabau dalam bidang pendidikan tersebut tidak hanya ditandai oleh adanya orang-orang luar Minangkabau yang mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut, melainkan putera-putri daerah pun tidak segan-segan memanfaatkan kesempatan belajar di Pulau Jawa, seperti halnya yang dilakukan oleh Natsir.

Pertama kali Natsir belajar di sekolah privat selama satu tahun di Padang, dan tiga tahun di HIS Solok. Pulang sekolah, Natsir belajar di Sekolah Islam yang dipimpin oleh salah seorang pengikut Haji Rasul seorang ulama yang memperkenalkan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan mendirikan Sekolah Sumatera Thawalib yang sangat terkenal di Padang Panjang pada 1918 (Anwar Harjono 1996, hal. 51).

Semenjak berumur delapan tahun, sekitar tahun 1916, dia telah berangan-angan ini masuk sekolah rendah berbahasa Belanda *Hollands Inlandse School* (HIS). Dalam tahun 1912 oleh Pemerintah didirikan Sekolah kelas I berbahasa Belanda yang kemudian dalam tahun 1915 sekolah itu dinamakan HIS. Murid-murid yang diterima di sekolah itu dipilih dari anak demang, yaitu anak kepala distrik seperti wedana, atau diambil dari anak pegawai-pegawai Pemerintah lain (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 2). Tidak lama setelah itu muncullah sekolah HIS Adabiyah partikelir Adabiyah Padang. Ia didirikan pada tanggal 23 Agustus 1915 oleh Syarikat Usaha yang dipimpin oleh H. Abdullah Ahmad bersama dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1907, Abdullah Ahmad seorang ulama dari Minangkabau tamatan Makkah, tetapi dikenal sebagai seorang modernisator yang menjadi Hollandisator mendirikan madrasah Adabiyah di Padang Panjang. Madrasah Adabiyah termasuk salah satu madrasah pertama di Indonesia yang menggunakan sistem klasikal dan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya (Marwan Saridjo, 1996, hal. 127). Sebuah sekolah partikelir (swasta) yang dipimpin oleh H. Abdullah Ahmad. Hal itu disebabkan karena Natsir tidak diterima di sekolah pemerintah, yang khusus bagi anak-anak pegawai pemerintah, seperti demang dan wedana. Di Padang ini, Natsir tinggal bersama makciknya yang bernama Rahim (Dewan Redaksi, 1993, hal. 21). HIS adabiyah itu ialah satu-satunya sekolah yang bersejarah dan sudah banyak melahirkan orang-orang berjasa dan pemimpin-pemimpin Negara Republik Indonesia dan di sekolah ini pulalah Mohammad Natsir menimba ilmu pengetahuan.

Ada rasa bangga dan bukan main besar hati Natsir dapat diterima masuk HIS Adabiyah, Dia bersekolah sore. Setiap hari dia berjalan kaki ke sekolah sekitar 35 menit melewati gedung sekolah HIS Pemerintah. Dan setiap kali dia melewati gedung yang bagus itu, panas hatinya. Berkata dia dalam hati “ Biarlah kini aku tidak dapat masuk gedung batu itu. Tetapi aku bisa belajar sekarang, walaupun dalam sebuah rumah kayu beratap rumbia” (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 4).

Hanya beberapa bulan Natsir bersekolah di HIS Adabiyah, dia dipindahkan ayahnya ke HIS pemerintah di Solok yang baru dibuka. Di sana, Natsir tinggal bersama keluarga Haji Musa, seorang saudagar yang dermawan. Ketika di Solok itulah dasar agama Natsir dibentuk dan dibina. Pagi hari dia belajar di HIS, lalu belajar di Madrasah Diniyah pada sore hari, kemudian belajar mengaji Alqur'an dan ilmu pengetahuan agama pada malam hari. Di Solok Natsir tidak bertahan lama. Tiga tahun kemudian dia dipindahkan ke HIS Padang yang empat tahun sebelumnya pernah menolaknya karena diajak kakaknya Rabi'ah untuk tinggal bersamanya (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 5-6).

Setelah tamat dari HIS pada tahun 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya ke *MULO* (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* setingkat SLTP sekarang) di kota Padang. Di masa itu siapapun yang dapat melanjutkan studi ke MULO tentulah bukan ‘orang sembarangan’. Pelajara MULO tentulah memiliki kelebihan dibanding orang lain. Setidaknya ia orang terpandang dalam masyarakat, memiliki kapasitas intelektual memadai dan pasti mampu berbahasa Belanda dengan baik. Jauh di atas rata-rata kaum Inlander (bumi Putera), diterimanya Natsir disekolah itu karena ia memiliki kelebihan-kelebihan itu (Ahmad Suhelmi, 1999, hal. 23). Ketika di MULO itu, dia belajar main biola. Di samping itu dia masuk pandu *Natipij* (*National Islamische Padvindrij*), bagian dari perkumpulan *Jong Islamieten Bond* (*JIB*) cabang Padang. Karena nilai Natsir selalu

baik, bahkan terbaik, maka dia mendapat beasiswa sebesar dua puluh rupiah sebulan dari pemerintah Belanda (Dewan Redaksi, 1993, hal. 21).

Tamat dari MULO, Natsir melanjutkan sekolahnya ke *AMS (Algemeene Middelbare School)* di Bandung. Untuk itu dia harus berlayar jauh mengarungi lautan meninggalkan tanah kelahirannya. Pada bulan Juli 1927, sewaktu ia berusia 19 tahun, mulailah Natsir belajar di AMS. Di sekolah ini ia mulai menekuni ilmu pengetahuan barat, lebih tekun dari masa-masa sebelumnya. Ia mempelajari berbagai aspek sejarah peradaban Islam, Romawi, Yunani, dan Eropa, melalui buku-buku berbahasa Arab, Perancis, dan Latin (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 7). Dalam usia yang relatif belia (21 tahun), Natsir telah menguasai lima bahasa asing (Belanda, Arab, Inggris, Perancis, dan Latin). Dan dua bahasa daerah (Minangkabau dan Sunda). Penguasaannya atas bahasa-bahasa itu sangat memungkinkan Natsir melakukan ‘penjelajahan intelektual’ yang nyaris tanpa batas dan membentuknya menjadi manusia kosmopolitan. Dalam hal ini, mungkin Natsir memiliki banyak kesamaan dengan Soekarno (Saydam 2010, hal. 55). Berkat kesungguhan ia belajar Akhirnya usahanya tidak sia-sia, Mohammad Natsir berhasil memperoleh nilai yang baik. dan ketika belajar di MULO dan AMS ia mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda (Sabili, No. Tahun X 2003, hal. 104).

Ketika belajar di AMS itu, Natsir aktif menjadi anggota *Jong Islamieten Bond* (JIB) cabang Bandung, bahkan terpilih menjadi ketuanya sejak 1928 sampai 1932. Di JIB itu Natsir berkenalan dengan Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, dan lain-lain (yang kelak menjadi teman seperjuangannya di Masyumi). Saat itu pula , dia berkenalan dengan Noer Nahar, seorang pemudi yang kemudian menjadi isterinya, sewaktu gadis itu menjadi anggota JIB bagian puteri (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 18-19)

Setelah ia tamat dari AMS pada tahun 1930, Natsir sebenarnya mempunyai kesempatan untuk meneruskan pendidikannya ke *Rechts Hogeschool* (Sekolah Tinggi

Hukum) di Jakarta atau ke *Handels Hogeschool* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam dengan beasiswa dari pemerintah Belanda, karena nilai-nilai akhir yang diraihinya sangat baik. Akan tetapi, Natsir mengabaikan kesempatan emas itu. Dia lebih memilih menjadi guru agama dan jurnalis, di samping meneruskan kajian keagamaannya dengan Ustadz Ahmad Hassan (Yusril Ihza Mahendra, 1994, hal. 65). Natsir memberi pelajaran agama di beberapa sekolah menengah, seperti sekolah MULO *Javastraat* di Bandung dan sekolah guru di Gunung Sahari Lembang. Sebagai jurnalis di majalah *Pembela Islam*, dia mendapat honor dua puluh rupiah sebulan, lebih kecil dari uang saku yang diterimanya ketika di AMS (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 18).

Guru-guru Mohammad Natsir

Merupakan kewajaran apabila terjalin hubungan yang baik dengan guru memberikan bekas yang mendalam pada diri seorang murid. Biasanya murid itu akan selalu mengingat pendidikan dan pengajaran gurunya, termasuk sikap dan perilaku kehidupannya akan senantiasa dikenang. Oleh karena itu, tak sedikit murid yang terkesan kepada gurunya akan termotivasi, bahkan terpengaruh, dalam pemikiran dan aktivitas kehidupannya pada masa-masa kemudian. Demikian pula dengan pemuda bernama Mohammad Natsir, ada beberapa orang guru yang memberikan motivasi mendalam pada dirinya, sehingga dapat dikatakan mempengaruhi pemikiran dan aktivitasnya dalam berbagai aspek, termasuk dalam masalah politik. Hal itu tampak dalam pemikiran Natsir yang terlihat pada tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya, juga pada sikap dan perilaku kehidupannya, terutama dalam pemikiran dan aktivitas politik yang menjadi kajian ini.

Menurut pengakuan Natsir sendiri, ada tiga orang guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu Ahmad Hassan (pemimpin Persatuan Islam), Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Syurkati (pendiri Al Irsyad). (Memoar 1993 hal. 82). Ada yang

menilai bahwa Natsir dipengaruhi pula oleh HOS Tjokroaminoto (pemimpin Sarekat Islam). (Suara Masjid, nomor 231, Pebruari 1993, hal. 11). Dari keempat tokoh Islam itu, dua orang tampaknya paling mempengaruhi pemikiran, sikap hidup, dan aktivitas politik Natsir, yakni Ahmad Hassan dan Haji Agus Salim.

1. Ahmad Hassan (1887 – 1958)

Mohammad Natsir mengungkapkan; Terus terang, ada tiga orang yang sangat mempengaruhi pertemumbuhan pemikiran saya. Pertama, guru saya di bidang keagamaan, adalah Ahmad Hasan, seorang ulama besar berkepribadian tinggi. Ia berasal dari Singapura, kemudian bermukim di Surabaya. Ia hidup dari pekerjaan mereparasi ban mobil. Di sinilah ia bertemu dengan ulama besar kiai Wahab. Dari Surabaya ini kemudian ia pindah ke Bandung. Di Bandung, kecuali mengajarkan agama, ia juga mengajari orang bertenun kain. Ia tidak mengajar di sekolah, melainkan di mushala. Apa yang diajarkannya rupanya menarik perhatian orang-orang muda (A.W. Pratiknya, 1989, hal. 28). Ustaz Ahmad Hasan seorang ulama yang mandiri. Beliau mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan usaha sendiri, yaitu dengan bertenun. Dialah yang menghidupkan industri tenunan di Majalaya, yang sebelum belum ada orang yang membuat tenunan.

Pertemuan pertama Mohammad Natsir dengan Ustaz Ahmad Hassan ialah pada tahun 1927 di Bandung. Pada waktu itu beliau diajak oleh rekan-rekan untuk mendengar ceramah Ustaz Ahmad Hassan. Sejak itulah saya mulai tertarik dengan cara-cara ia menginterpretasikan Islam dengan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ia memberantas khurafat, kekolotan, dan kejumudan (Gamal Abdul Nasir Zakaria, 2003, hal. 31).

Ada pengalaman yang menarik yang dirasakan oleh Mohammad Natsir ketika belajar dengan Ahmad Hasan yakni:

Seperti telah saya katakan, saya belajar agama dan bahasa Arab dari beliau, walaupun dasar-dasarnya sudah saya dapatkan di sekolah diniyah dulu di Sumatera. Saya belajar dengan berkunjung ke rumahnya di Bandung, kalau saya datan ke tempatnya, dia hampir selalu sedang asyik menulis. Biasanya menulis tafsir al-Qur'an. Karena dia sedang sibuk, maka saya balik keluar kamar. Ketika ia melihat ia berseru memanggil: "*Natsir..., jangan keluar. Duduklah* ", katanya. Maka mulailah saya 'berdebat' dengan beliau. Biasanya sejak habis ashar sampai maghrib. Apa yang saya maksud dengan berdebat itu memang benar-benar berdebat. Saya membawa permasalahan lalu kita kaji, atau Tuan Hasan sendiri yang melontarkan masalah pada saya. Kalau saya tidak dapat memecahkan, maka kepada saya dibawakannya sejumlah buku untuk dipelajari. Pada pertemuan berikutnya saya musti dapat menguraikan jawaban permasalahan yang diajukan . demikian seterusnya cara Tuan Hasan mengajar saya. (A.W. Praktiknya, 1989, hal. 28).

Mohammad Natsir berkenalan dengan Hassan ketika dia menjadi siswa AMS di Bandung pada tahun 1927. Tatkala itu, Natsir bersama Fakhruddin Al-Kahiri, Rusbandi, Indracahya, dan lain-lain mengikuti kursus keagamaan dalam bentuk kelompok diskusi yang dibimbing oleh Hassan (Syafiq Mughni 1994 hal. 68-69). Berbeda dengan yang lainnya, Natsir lebih intensif menemui Hassan. Apabila dia datang, selalu dijumpainya ustadz itu sedang bekerja. Entah di tempat penyusunan huruf di percetakannya, entah sedang melakukan koreksian, atau sedang mengarang. Setiap kali Mohammad Natsir datang dengan tak tentu waktu itu, selalu dihentikannya pekerjaannya. Lalu dia "melayani" Mohammad Natsir dan bercakap-cakap dengannya. Hassan beranggapan bahwa bercakap-cakap dan bertukar pikiran dengan Natsir lebih penting daripada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Kadang-kadang berat juga hati Natsir karena merasa selalu mengganggu pekerjaan gurunya itu.

Percakapan dan pertukar-pikiran antara Natsir dengan Ustadz Hassan membahas soal-soal agama, ditambah dengan soal-soal politik dan pergerakan kemerdekaan saat itu. Semua itu menyebabkan Natsir kembali memperdalam pengajian agama yang dulu telah dimulainya sewaktu di Solok. Hassan menghadiahkan beberapa buku kepada Natsir, di antaranya *Tafsîr al-Furqân* karya Hassan sendiri dan *Tafsîr The Holy Quran*

karya Muhammad Ali (Yusuf Abdullah Puar, 1978, hal. 16). Dari hari ke hari, Natsir semakin tertarik dengan pembahasan mengenai Islam dan ajaran-ajarannya.

Mohammad Natsir mendapatkan banyak faedah dari pergaulannya dengan Hassan. Tertarik benar hatinya kepada Hassan itu: Kesederhanaan, kerapian kerja, kemandirian, ketawadu'an, kealiman, ketajaman dalam bertukar pikiran, juga keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pendiriannya. Kepribadian dan cara mendidik Hassan yang demikian itu memberikan kesan yang sangat mendalam pada diri Natsir. Kesan Natsir yang mendalam terhadap sikap dan kepribadian gurunya itu, dia terapkan dalam kehidupannya dan ketika membina kader-kadernya.

Dari Hassan, Natsir belajar menulis dan berargumentasi. Hasan telah mewariskan pemikiran keislaman radikal kepada Mohammad Natsir, dengan titik berangkat yang ketat terhadap keharusan upaya penerapan Alqur'an dan al-sunnah. Hal itu dapat dilihat apabila diperhatikan tulisan-tulisan Mohammad Natsir secara mendalam. Sikap yang sedemikian itu, dapat pula dilihat dalam perilaku politik Mohammad Natsir, baik ketika masih aktif di pemerintahan maupun sebagai warga negara biasa. Menurut penulis apa yang dimaksud dengan pemikiran Islam radikal di atas adalah sebuah pemikiran yang konsesten terhadap sebuah prinsip dalam ajaran Islam bukan bersifat ekstrim apalagi memaksa suatu pendapat terhadap orang lain.

2. Haji Agus Salim (1884 – 1954)

Di samping Ahmad Hasan, Haji Agus Salim adalah orang yang banyak mempengaruhi pemikiran sekaligus aktivitas politik Natsir. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa Natsir ketika masa sekolahnya di AMS telah aktif dalam organisasi *Jong Islamieten Bond (JIB)*, bahkan menjadi ketua JIB cabang Bandung. Dalam organisasi pemuda JIB inilah, Natsir berjumpa dan mendapat bimbingan Agus Salim yang menjadi penasehat JIB. Dalam bidang politik diilhami oleh pemikiran H. Agus Salim. Bersama saya, yang juga banyak menimba pelajaran dari H. Agus Salim, adalah Moh. Roem,

Yusuf Wibisono, Kasman Singodimedjo dan Prawoto Mangkusasmito. Agus Salim juga mendidik generasi muda dengan cara yang sama seperti dilakukan Tuan Hassan (A.W. Praktiknya, 1989, hal. 30). Pada saat Mohammad Natsir mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah H. Agus Salim memberikan jalan keluar seperti terlukis lewat gambaran berikut ini:

Pernah pada suatu kesempatan saya bersama Prawoto menemukan satu kesulitan. Kesulitan ini kemudian kami utarakan kepada H. Agus Salim. Diutarakannya pendapatnya secara panjang lebar, tetapi tidak secara langsung menjawab pertanyaan kami. Pada akhirnya lalu kami tanyakan lagi apa yang ingin kami ketahui, yaitu untuk memecahkan persoalan. Anehnya, justru pertanyaan yang akhir ini tak dijawab. Rupanya kami disuruh berfikir sendiri, beliau memberi tahu cara analisisnya, tapi kami sendiri yang harus mengambil keputusan. Cara inilah yang mendorong kami untuk maju. Beliau memang kami anggap sebagai *sesepuh*. Para *sesepuh* (yang benar) biasanya selalu ingin melihatkan kita memecahkan persoalan sendiri. Setelah benar-benar mengalami kesulitan yang tak dapat kami pecahkan, barulah ditunjukkan bagaimana memecahkan kesulitan yang dihadapi, itu pun dengan cara yang tidak langsung. Dan dengan cara itu tumbuh keberanian dan kedewasaan yang pada akhirnya lahir corak kepemimpinan baru (A.W. Praktiknya, 1989, hal. 31).

Dari sini tergambar sebuah pelajaran yang berharga dalam mengambil makna yang tersirat dan tersurat bagi Mohammad Natsir, dan cara yang dilakukan H. Agus Salim terhadap kader-kadernya merupakan pemikiran yang berilian dalam mencetak generasi yang cepat tanggap dalam berpikir dan mengatasi berbagai persoalan hidup. Ketika ditanya tentang kesan dan cara mendidik Agus Salim, Mohammad Natsir menjelaskan:

“Dia merakyat dan dekat di hati anak-anak muda. Selain dari itu, caranya mendidik generasi muda cukup unik. Agus Salim memang sangat piawai. Kalau sudah menguraikan atau menganalisa keadaan, kami terkagum-kagum dibuatnya. Kalau ada suatu persoalan, beliau mampu menganalisa dari berbagai sudut pandang yang menakjubkan. Tetapi beliau sama sekali tidak pernah mengunyahkan bagaimana jalan keluar bila ada suatu masalah. Jalan keluarnya diserahkan sepenuhnya kepada kami yang masih muda-muda itu..... Dengan cara seperti itu, Agus Salim mendidik generasi muda untuk kreatif, percaya diri, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan sesudah ijtihad dan bermusyawarah. Beliau tidak mau ‘menyuapi’ generasi muda, tetapi menjadikannya berani mengambil resiko dan tanggung jawab sebagai calon pemimpin”.(Panji Masyarakat, nomor 540, 21 Mei 1987, hal. 25).

Jika dibandingkan antara cara mendidik Ahmad Hassan dan Agus Salim, tampak ada persamaan tujuan walaupun caranya berbeda. Tujuan yang sama itu adalah “keberanian mengambil keputusan, percaya diri, keberanian menanggung resiko, dan penanaman rasa tanggung jawab.” Semua itu terpatri dalam jiwa Natsir dan teraplikasi dalam kehidupannya, termasuk dalam aktivitas politiknya. Dengan Agus Salim, Mohammad Natsir muda bukan hanya bertemu muka, tetapi juga bertemu wawasan, gagasan dan kesamaan sudut pemikiran (Panji Masyarakat, nomor 747, 21-28 Februari 1993, hal. 29).

Apabila Hasan menjadi tempat bertanya bagi Natsir dalam masalah keagamaan, maka Agus Salim bagi Natsir dan kawan-kawan di JIB menjadi tempat bertanya dalam masalah politik dan pergerakan zaman itu. (Saidi, 1995, hal. 38). Di kalangan JIB, Agus Salim mendapat panggilan akrab *Oude Heer* (orang tua kita) dan *Paatje* (ayah) sebagai penghormatan kepadanya. Sedangkan Mohammad Roem menyebutnya sebagai “Bapak Spiritualisme Cendekiawan Muslim” (Saidi 1995, hal. 66). seorang bapak yang mengawal spirit dan rohani generasi muda.

Salah satu yang tampak dari pengaruh Agus Salim terhadap Natsir, menurut Ridwan Saidi, adalah menjauhkan diri dari pembicaraan masalah-masalah yang bersifat khilafiyah (Saidi 1995, hal. 60-70). Hal ini dapat dilihat dalam tulisan-tulisan Natsir yang tidak pernah berbicara tentang masalah yang menjadi ikhtilaf di kalangan umat, bahkan dia berusaha mengajak umat Islam untuk bersatu. Memperhatikan kedalaman ilmu, ketokohan, dan kepemimpinan Natsir di dunia Islam Internasional yang amat mengesankan, maka wajarlah apabila Amien Rais menyebutnya sebagai *The Second Grand Oldman* setelah Haji Agus Salim. (Lukman Hakiem 1993, hal. 210). Penulis pun sependapat dengan itu, walaupun dalam beberapa hal tampaknya Natsir mampu melebihi gurunya itu.

3. Syekh Ahmad Syurkati dan H. O. S. Tjokroaminoto

Menurut penuturan Mohamammad Natsir dibanding dengan kedua “guru” saya di atas:

Saya memang tidak terlalu banyak bertemu dan berdialog dengan Sheikh A. Surkati, karena ia menetap di Jakarta dan Bogor. Tetapi sering juga saya datang ke rumahnya di Jakarta. Ia banyak menyampaikan pemikiran Rasyid Ridho. Ada suatu yang menarik dari pengalaman saya, pada suatu kunjungan saya ke rumah beliau. Pada waktu itu kebetulan di rumahnya sedang ada pengajian. Begitu saya masuk saya diperkenalkan dengan para hadirin, yaitu teman-teman dari al-Irsyad, seraya berkata: “Saudara sekalian, saudara Natsir tinggal di Bandung. Ia punya kegiatan pendidikan yang lebih besar dari apa yang kita lakukan” ini tentu berlebihan-lebihan. Dingin kuduk saya mendengarnya. Tapi begitulah antara lain cara Sheikh Ahmad Surkati. (A.W. Praktiknya, 1989, hal. 31).

Pengaruh Syurkati terhadap diri Natsir adalah “pembaharuan pemahaman dan pemikiran ajaran-ajaran Islam.” (Deliar Noer 1988, hal. 71-80). Penulis sependapat dengan hal itu, karena dari sejarah hidupnya Syurkati banyak mengeluarkan ide-ide pembaharuan pemikiran dan pemahaman ajaran Islam melalui organisasi yang didirikannya, Al-Irsyad. Oleh karena itu, tidak salah apabila Nurcholish Madjid memasukkan Al-Irsyad bersama Persis dan Muhammadiyah ke dalam kelompok “Gerakan Pembaharuan” (Nurcholish Madjid 1993, hal. 66).

Mohammad Natsir mengakui bahwa meskipun ia bertempat tinggal di Bandung, tetapi sering ke rumah Syurkati di Jakarta untuk bertanya soal agama (Ridwan Saidi 1993, hal. 37). Betapa pun “nakal”-nya pertanyaan yang diajukan oleh Natsir dan kawan-kawannya di JIB, pasti dijawab oleh Syurkati walaupun kemudian si penanya dinasehatinya. Anak-anak muda itu, terutama kaum pelajar berpendidikan Barat, lebih suka pergi ke Syurkati untuk bertanya masalah agama yang “nakal” dan “nyerempet”, karena jika diajukan kepada ulama “biasa”, pastilah si penanya akan dimarahi. Mengenai H. O. S. Tjokroamonoto, dia memberikan “warna politik” pada diri Natsir. Pemikiran-pemikiran progresif Tjokroaminoto merupakan bagian amat penting yang

merupakan api perjuangan terhadap penjajah di benak Natsir belia. (Deliar Noer 1987, hal. 207).

Ahmad Hassan pernah berperan dalam menanamkan ruh Islam dan pemahaman keagamaan yang radikal pada diri Natsir. Lalu diwarnai oleh Ahmad Syurkati dengan pembaharuan dalam pemahaman dan pemikiran ajaran-ajaran Islam. Kemudian dilengkapi oleh Haji Agus Salim dengan sikap yang moderat untuk mempersatukan umat. Dibidang pemikiran politik Mohammada Natsir banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syakib Arsalan seorang pemikir Syria yang diusir dari negaranya. Sedangkan di bidang agama saya selalu dianjurkan Tuan Hasan untuk membaca terjemahan al-Qur'an oleh Muhammad Ali, di samping pemikiran Rasyid Ridho dan Muhammad Abduh (A.W. Praktiknya 1989, hal. 32). Semuanya bersatu pada diri dan jiwa Natsir sehingga membentuk pemikiran dan karakter keperibadiannya sebagai seorang Pemimpin umat yang tegas dan konsisten dalam pemikiran dan tindakan yang inovatif serta bersikap moderat.

Dalam masalah politik, pemikiran dan keperibadian Natsir selain didasari oleh jiwa keislaman yang kuat, juga banyak dibina oleh Haji Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto. Akan tetapi, Haji Agus Salim tampaknya lebih berperan dalam hal ini. Di samping itu, pengalaman-pengalamannya di JIB dan beberapa organisasi Islam lainnya juga memberikan pengaruh dan pengalaman terhadap pemikiran dan aktivitas politik Natsir selanjutnya. Dari pertemuan dengan para tokoh di atas salah satu yang patut ditiru ialah cara mereka membimbing generasi muda, tidak dengan mendikte, kita diperlukan sebagai pribadi. Mereka beranggapan sebagai pembimbing, sehingga hubungan kami tidak kaku.

Dari Agus Salim, A. Hasan, dan Syekh Ahmad Soorkaty itulah, Natsir banyak belajar tentang kesederhanaan hidup dan keikhasan dalam berjuang. Ketiga tokoh itu, betatapapun sangat terkenal, tetap hidup dalam bersahajaan. Selain itu, Natsir juga

banyak memperoleh wawasan keislaman dari mereka. Hasil pertemuan Natsir dengan ketiga orang itulah yang kemudian mengokohkan Natsir untuk mengabdikan hidup bagi kepentingan Islam (Hepi Andi Bastoni 2008, hal. 5). A. Hasan mewariskan pemikiran keislaman radikal, dengan titik berangkat ketat terhadap keharusan upaya penerapan al-Qur'an dan as-Sunnah. KH. Agus Salim merupakan tokoh yang mengantarkan Mohammad Natsir menuju pemikiran modern. HOS Cokroaminoto lebih terlihat memberikan warna politik (Suara Masjid 1993, hal. 11).

Murid-murid Mohammad Natsir

Sebagai seorang tokoh yang telah dikenal oleh masyarakat dan dunia tentu Mohammad Natsir telah mencetak kader-kader yang cukup banyak dari berbagai disiplin ilmu. Maka adalah wajar bila ia memiliki banyak murid yang meneruskan sipak terjang dan cita-citanya antara lain: Menurut Hidayat Nurwahid, di antara deklarator PKS itu juga ada murid-murid Natsir, seperti Uztadz Abu Ridho dan Mashadi dari DDII. Bahkan Abu Ridho di lingkungan PKS disebut sebagai ideolog PKS. Dia orang yang sangat aktif di DDII dan Murid M. Natsir (Lukman Hakiem 2008, hal. 80).

Begitu juga dengan Nurchalis Madjid termasuk sahabat sekaligus murid Mohammad Natsir. Yang melanjutkan Natsir dan selanjutnya dikenal sebagai Natsir muda adalah Nurchalish Madjid, (Abudin Nata 2005, hal. 80). Ketika posisi intelektualnya dikaitkan dengan Muhammad Natsir, dan disebut Natsir muda, dari mana sebutan itu lahir bila bukan dari rasa takjub pula, sambil disertai harapan ke masa depan, bahwa dalam kepemimpinan umat, terutama kepemimpinan intelektual, kita tak pernah kering. Kita, diam-diam dengan sikap bangga, seolah hendak menyatakan pada dunia bahwa dalam kehidupan umat, perkara kepemimpinan bukan soal. Di sana kita menikmati suasana situasi yang biasa digambarkan dalam kerifan alam: “patah tumbuh hilang berganti” Mati satu tubuh seribu. Bahkan belum lagi Muhammad Natsir “hilang”.

Sudah muncul sang pengganti (Dedy Djamaluddin Malik 1998, hal. 17).

Yusril Ihza Mahendra yang dilahirkan pada 5 Februari 1956 dikenal sebagai tokoh nasional dan ahli hukum tata negara adalah termasuk murid Mohammad Natsir. Sebagaimana diciturkannya “ saya ikut pak Natsir sejak 1976, dan sampai wafat. Untuk mengenal beliau, lebih banyak saya studi agak serius mengenai beliau dan partainya. Saya kumpulkan tulisan-tulisan lama, majalah dan koran-koran lama. Kadang Pak Natsir sendiri sering terkaget-kaget ketika saya beri tulisannya sendiri tahun 1932. “Kamu dapat dari mana?” tanya beliau. Dengan cara itu saya mungkin dapat memahami beliau dengan lebih baik lagi (Anwar Harjono 2001, hal. 219).

Begitu juga dengan Imaduddin Abdul Rahim adalah murid Mohammad Natsir sebagaimana diciturkannya:

Saya mengenal Pak Natsir ini sejak saya duduk di bangku SMP di Sumatera. Sampai sekarang ini ternyata sepengamatan saya bahwa beliau adalah seorang figur pemimpin yang sangat konsisten dengan langkah dan cita-cita perjuangan. Saya banyak melihat, banyak para pemimpin itu berbicaranya muluk tapi realitasnya kadang tidak ada alias tidak konsisten tidak istiqomah. Saya adalah orang yang sejak memulai melangkah dalam dunia, Pak Natsirlah yang mendorong dan membesarkan di percaturan internasional sampai saya pernah menjadi pengurus IFSO. Pak Natsirlah yang mengantar saya sehingga saya diperkenalkan kepada para tokoh dunia seperti Abul ‘ala Almaududi, dan lain-lain. (Masjid, Sya’ban – Ramadhan, Pebruari 1993, hal. 15). Saya mulai dekat dengan pak Natsir sejak tahun 1966, kemudian tahun 1971, saya pertama kali diorbitkan oleh Pak Natsir di dalam kegiatan Internasional. Saya ditelpon dari Jakarta, waktu itu saya masih di Bandung. Ketika saya datang, sudah disediakan tiket dan uang dan sebagainya, berangkat ke Akhed, menghadiri *IIFSO Conference*, mewakili PERSEMI (Anwar Harjono 2001, hal. 219).

Karier dan Kreaktifitas Intelektual Mohammad Natsir

Karier Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan

Pada tahun 1930, Natsir mulai merintis sekolah di Bandung dan menamainya dengan “*Pendidikan Islam*” (*Pendis*). Sekolah itu mulainya benar-benar dari nol dan merangkak dari bawah. Mohammad Natsir memulai pendidikannya dengan lima orang murid di sebuah ruangan yang disewanya di simpang jalan Pangeran Sumedang,

Bandung. Ruangan yang bertetangga dengan tempat praktek tukang cukur itu sangat sederhana. Perlengkapannya hanya sebuah meja panjang. Pelajaran diberikan sejak pukul tiga hingga lima sore (Naim 1995, hal. 1). Sedikit demi sedikit sekolah itu berkembang pesat karena kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan anak-anak mereka bersekolah di Pendis. Tempat belajarnya tidak lagi di sebuah ruangan yang sederhana, melainkan di sebuah gedung besar yang terletak di jalan utama, yakni jalan Lengkong Besar nomor 74 Bandung.

Dia tidak berhenti sampai di situ. Untuk memperdalam ilmu pendidikan dan wawasannya, Natsir mengikuti kursus guru diploma sejak pertengahan tahun 1931. Kursus itu berhasil ditamatkannya hanya dalam satu tahun dengan memperoleh ijazah *Lager Onderwijs (LO)* (Zuhri 1994, hal. 3). Sebagai hasil dari kursus itu, Natsir berhasil menyusun rumusan atau rencana “Pendidikan Islam” untuk sekolah rendah, sekolah menengah, dan sekolah guru. Sekolah Pendidikan Islam yang dibinanya terdiri dari empat tingkatan : Taman Kanak-kanak (*Frobelschool*), *HIS*, *MULO*, dan Sekolah Guru (*Kweekschool*) (Zuhri 1994, hal. 3). Inisiatif Mohammad Natsir ini mulanya merupakan jawaban terhadap tuntunan dari berbagai pihak, termasuk beberapa orang yang mengambil pelajaran privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan beberapa pelajaran lain kepadanya (Deliar Noer 1980, hal. 101). Sekolah itu terus berlangsung dan Mohammad Natsir menjadi direktornya sampai Jepang datang dan menutup semua sekolah partikelir, termasuk Pendis.

Yang mendorong Mohammad Natsir terjun ke lapangan pendidikan ialah untuk mewujudkan pemikiran dan cita-citanya, yaitu hendak membangun satu sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan hakekat ajaran Islam (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 34). Hal itu muncul setelah dia melihat akibat dari sistem pendidikan tradisional dalam pesantren dan madrasah yang tidak dapat memenuhi hajat atau keinginan masyarakat.

Pendidikan Islam, menurut Mohammad Natsir, ditujukan untuk membentuk manusia yang seimbang. Seimbang kecerdasan otaknya dengan keimanannya kepada Allah dan Rasul. Seimbang pula ketajaman akalnya dengan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya kepada kekuatan sendiri, akan mampu berdiri sendiri (*self-help*) dan tidak akan selalu bergantung kepada harga ijazah untuk makan gaji sebagai pegawai (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 34). Bagi Natsir, pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan sepanjang hayat. Natsir melihat bahwa pendidikan harus dikembalikan kepada dasar dan tujuan semula dari diciptakannya manusia di muka bumi ini oleh Allah Swt. Antara dasar dan tujuan pendidikan dengan dasar dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi haruslah identik dan sejalan. Dasar dan tujuannya tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. semata (Q S. al-Dzariyat : 56). Dengan demikian, sebagaimana tujuan kehidupan adalah untuk mengabdikan, dan semata mengabdikan kepada-Nya, maka demikian pulalah tujuan pendidikan. “Tujuan pendidikan ialah tujuan hidup”, begitu kata Mohammad Natsir.

Dalam “Pendidikan Islam” itu dicobalah oleh Natsir dan guru-guru lainnya untuk merintis sistem pendidikan yang menjurus kepada tujuan yang telah dirumuskan itu. Caranya dengan tidak banyak menghabiskan waktu untuk menghafal. Murid-murid harus lebih aktif, tidak pasif dan hanya menerima dari guru saja. Pelajaran agama diberikan sebagai mata pelajaran wajib. Semua ilmu dan pelajaran yang diberikan di sekolah pemerintah Belanda juga diberikan di semua tingkatan Pendidikan. Sekolah itulah yang mempelopori pelaksanaan salat Jum’at berjamaah di sekolah. Untuk menjadi khatib, ditunjuklah murid-murid kelas tinggi *Kweekschool* secara bergiliran sebagai ajang latihan bagi mereka.

Murid-murid dari kelas terendah sampai kelas tertinggi diberikan pelajaran kerajinan tangan. Bagian MULO dan *Kweekschool* belajar berkebun sekali seminggu di

tanah seluas satu hektar yang diberikan oleh seorang dermawan di Ceateul. Selain itu, kesenian juga diajarkan untuk menghaluskan perasaan. Sekolah itu memiliki piano untuk mengiringi pelajaran menyanyi. Natsir sendiri mengajar permainan biola. Lagu-lagunya dikarang sendiri oleh guru-guru sehingga tetap segar dan sesuai dengan nafas keislaman. Untuk menunjukkan hasil pendidikan, diadakan “Malam Ibu Bapak” sekali setahun. Saat itulah ditampilkan sandiwara, musik, dan tari-tarian. Diselenggarakan pula pameran kerajinan tangan hasil karya para murid. Orang tua murid yang menghadiri acara itu banyak yang membeli hasil kerajinan tangan yang dipamerkan (Memoar 1993, hal. 34-35).

Hasil dari “Pendidikan Islam” itu tidak mengecewakan para pembinaanya. Setamat dari Pendis, mereka kembali dan terjun ke masyarakatnya. Mereka tidak mementingkan hendak menjadi pegawai negeri seperti keluaran sekolah sederajat lainnya. Kalau mereka menjadi guru, mereka mengajar di sekolah partikelir. Ada juga di antara mereka yang mendirikan sekolah di daerah asalnya, dan “Pendidikan Islam” dipakai untuk nama sekolah itu, sehingga Pendis berkembang di Bogor, Cirebon, Pulau Bangka, sampai ke Kalimantan. Dengan demikian, inisiatif dan keberanian untuk menciptakan sesuatu telah tertanam dalam jiwa mereka.

Keberhasilan Natsir dengan “Pendidikan Islam” itu tidak terlepas dari bantuan teman-temannya yang membantu mengajar dengan tulus ikhlas. Mereka itu antara lain: Ir. Ibrahim, Ir. Inderacahya, dan Fachruddin Al-Kahiri (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 31). Ada pula seorang kaya yang dermawan dan budiman bernama Haji Muhammad Yunus yang banyak memberikan “*jalan*” dan bantuan keuangan bagi kelangsungan hidup sekolah Pendis.

Ada seorang lagi yang perlu disebutkan dalam pembinaan Pendis itu. Dia adalah seorang gadis bernama Noer Nahar yang saat itu sudah mengajar di sekolah “Arjuna” yang disubsidi oleh pemerintah. Di sekolah itu dia mendapatkan gaji 70 rupiah per

bulan (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 32). Akan tetapi dia bersedia menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk membantu mengajar di Pendis dan rela melepaskan pekerjaannya yang penghasilannya lebih terjamin. Hal itu dikarenakan dia melihat bahwa dalam pendirian “Pendidikan Islam” terdapat satu cita-cita luhur. Oleh karenanya, Noer Nahar bersedia membantu mengajar di bagian taman kanak-kanak, karena dia adalah lulusan Sekolah Guru TK di Bandung.

Karier Mohammad Natsir dalam Bidang Politik

Mohammad Natsir mulai melibatkan diri dalam aktivitas politik, ketika ia mendaftarkan diri menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII), dan terpilih menjadi ketua cabang partai itu di Bandung pada awal 1940 (Islamika No. 3 Januari-Maret 1994). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945, Jepang merasa perlu merangkul Islam, maka dibentuklah *Majlis Islam A'la Indonesia* (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan organisasi politik Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, Majelis ini berubah menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tanggal 7 November 1945 dan selanjutnya mengantarkan Mohammad Natsir sebagai salah satu ketuanya hingga partai tersebut dibubarkan (Thohir Luth 1998, hal. 24).

Pada Masa awal kemerdekaan Mohammad Natsir tampil menjadi salah seorang politikus dan pemimpin negara. Pada awalnya, ia menjadi anggota Kerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), kemudian menjadi menteri Penerangan (1946-1948), Anggota DPR Sementara, dan akhirnya, karir politiknya sampai ke puncak, ketika ia dilantik menjadi Perdana Menteri Indonesia (1950-1951). Pelantikannya sebagai Perdana Menteri adalah konsekuensi yang wajar dari kedudukannya sebagai Ketua Partai Masyumi, partai politik terbesar di Indonesia di masa itu (Islamika No. 3 Januari-Maret 1994).

Mohammad Natsir mulai karier dalam pemerintahan sebagai Menteri Penerangan (Mohammad Roem 1983, hal. 174). Pada tanggal 3 Januari 1946,

Mohammad Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan pada Kabinet Syahrir I, karena Amir Syarifuddin Menpen yang digantikannya, juga merangkap sebagai Menteri Keamanan Rakyat (Panji Masyarakat, 11 April, 1995, hal. 23). Natsir menjabat Menteri Penerangan dalam empat kabinet yang berbeda, yaitu : Kabinet Syahrir I (3 Januari – 12 Maret 1946), Kabinet Syahrir II (12 Maret – 2 Oktober 1946), Kabinet Syahrir III (2 Oktober 1946 – 3 Juli 1947), dan Kabinet Hatta I (29 Januari 1948 – 4 Agustus 1949) (Bangun 1993, hal. 17). Ketika menjadi Menteri Penerangan, dia adalah menteri yang cukup dekat dengan Soekarno. Ia sering diundang Soekarno untuk sarapan pagi bersama di Istana. Mohammad Natsir bahkan menjadi penulis naskah pidato Soekarno. Hampir seluruh naskah pidato Soekarno dikonsep oleh Mohammad Natsir bahkan Mohammad Natsir pulalah yang meletakkan dasar-dasar Departemen Penerangan (Mohammad Iqbal dan Amin Husein Nasution 2010, hal. 227-228).

Setelah tidak lagi menjadi menteri, Mohammad Natsir kembali aktif di Partai Masyumi. Sebelumnya, sejak partai itu didirikan tanggal 8 November 1945, Natsir telah masuk dalam jajaran Pimpinan Pusat Masyumi, walaupun hanya sebagai anggota pimpinan (Deliar Noer 1987, hal. 100). Barulah pada Kongres Masyumi ke V bulan Desember 1949 di Yogyakarta, Mohammad Natsir terpilih sebagai ketuanya. (Soebagijo, 1980, hal 69). Natsir memegang jabatan Ketua Partai Masyumi selama sepuluh tahun, karena dia terus terpilih pada setiap kongres. Di bawah kepemimpinannya, Masyumi mampu menjadi Partai Islam terbesar di Indonesia.

Tatkala RI dinyatakan kembali sebagai negara kesatuan pada tanggal 17 Agustus 1950, Bung Karno menunjuk M. Natsir sebagai Perdana Menteri pertama Negara kesatuan RI karena terkesan oleh pandangan jauh dan strategis Natsir melalui mosi integralnya. (Panji Masyarakat, Nomor 314, 10 Februari 1981, hal. 35) Mohammad Natsir dilantik sebagai PM oleh Presiden Soekarno pada tanggal 7 September 1950 di Istana Yogyakarta (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 126).

Tampilnya Mohammad Natsir ke puncak pemerintahan tidak terlepas dari langkah strategisnya dalam mengemukakan mosi pada sidang parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 3 April 1950, yang lebih dikenal dengan sebutan “Mosi Integral Mohammad Natsir”. Mosi itulah yang menjadikan Republik Indonesia yang telah berpecah belah sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) menjadi tujuh belas negara bagian, kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Thohir Luth 1999, hal. 25).

Karier Mohammad Natsir dalam Bidang Dakwah

Setelah kegiatan politik tidak mungkin dilakukannya lagi, Natsir pindah ke bidang dakwah. Ia memusatkan perhatiannya kepada soal-soal dakwah dan pembangunan umat. (Islamika No. 3 Januari-Maret 1994, hal. 66). Bersama teman-teman seperjuangannya di bekas partai Masyumi, Mohammad Natsir mendirikan Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1967. Sejak itu, nama Natsir kian berkibar bahkan ke dunia internasional, terutama dunia Islam. Banyak sekali permintaan kepadanya untuk menghadiri konferensi, seminar, dan muktamar (Suara Masjid, nomor 221, Februari 1993, hal. 10). Sebenarnya perkenalan langsung Natsir dengan dunia Islam dan tokoh-tokohnya bermula dari kunjungannya ke negara-negara Islam, Pakistan, Irak, Iran, Libanon, Mesir, Turki, dan Arab Saudi. Pulangnya ia singgah di India dan Birma (Yusuf Abdullah Puar 1978, hal. 134). Di negara-negara tersebut, Natsir diterima bagaikan tamu negara walaupun dia bukan lagi pejabat negara. Dia juga bertemu dengan kepala negara / pemerintahan dan tokoh-tokoh Islam di negara-negara yang ia kunjungi.

Kunjungannya ke Timur Tengah yang kedua pada tahun 1956, telah mengorbitkannya sebagai ketua sidang *Muktamar 'Alam Islami* di Damaskus (Syria) yang khusus membicarakan masalah Palestina. Pada tahun 1967, dalam kongres luar biasa *Muktamar 'Alam Islami (World Muslim Congres)* di kota Amman (Yordania),

Natsir dipilih sebagai wakil presiden organisasi Islam yang berpusat di Karachi (Pakistan) itu. Selanjutnya tahun 1968, dalam sidang tahunan *Rabithah 'Alam Islami (World Muslim League)*, Natsir ditunjuk sebagai anggota Majelis Ta'sisi organisasi Islam yang bermarkas di Mekkah itu (Yusuf Abdullah Puar 1978., hal. 139). Selain itu, Natsir juga menjadi anggota *Majelis A'la al-'Alami li al-Masajid* (Dewan Masjid sedunia) yang berpusat di Mekkah, sejak tahun 1976; Anggota Dewan pendiri *The Internasional Islamic Charitable Foundation (Al-Haiat al-Khairat al-Islamiyat al-'Alamiyat)* yang berpusat di Kuwait, sejak tahun 1986; Anggota dewan pendiri *The Oxford Centre Studies* yang bermarkas di London (Inggris), sejak tahun 1987; Anggota dewan kurator *Internasional Islamic University*, di Islamabad Pakistan juga sejak tahun 1987; dan ketua tim pencari penyelesaian masalah muslim Moro di Philipina Selatan pada tahun 1978 (Rais 1989 hal. 134). Semua itu merupakan kepercayaan umat Islam seluruh dunia atas kepemimpinan dan kepribadian Mohammad Natsir yang berkualitas tinggi. Semua amanat itu pun tetap dipercayakan kepadanya sampai akhir hayatnya.

Di dalam negeri, di samping mengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dengan berbagai aktivitasnya, Mohammad Natsir juga banyak memberikan ceramah dan bimbingan bagi jemaah masjid, mahasiswa kampus, pemuda aktivis organisasi keislaman, dan masyarakat umum di pelbagai tempat. Menyusul keterlibatannya dalam petisi 50, kegiatan tersebut terpaksa pula dibatasi, ditambah lagi dengan kesehatan serta keadaan fisik dan kesehatannya yang tidak memungkinkan karena usianya yang sudah uzur.

Akan tetapi hal itu tidak dapat menghalangi Natsir dalam berkomunikasi dengan umat. Ketika dia tidak dapat lagi mengunjungi umat, umatlah yang datang kepada Natsir di rumahnya atau di kantornya untuk meminta nasehat, petunjuk, bimbingan, dan bahkan bantuan keuangan (Panji Masyarakat, nomor 747, 21-28 Februari 1993, hal. 14). Mereka itu datang dari segala pelosok Indonesia dengan membawa seribu satu macam

persoalan, bukan membawa yang enak-enak, namun semua diterima Natsir dengan ramah dan senyuman yang manis. Diberinya apa yang mereka minta tanpa membedakan orang dan asalnya. Demikianlah sedikit gambaran keikhlasan Natsir bagi kepentingan umat dan negara.

Orang-orang dari luar negeri tak sedikit pula jumlahnya yang mengunjungi Natsir. Ada tokoh Islam dari *Rabithah* dan *Muktamar 'Alam Islami* serta Bank Pembangunan Islam (IDB). Ada pula tokoh-tokoh perjuangan Islam dari Palestina (PLO), Afganistan, Moro, dan Bosnia. Juga ada aktifis gerakan Islam dari Malaysia, Jepang, Taiwan, Cina, India, Afrika, Timur Tengah, dan Eropa. Demikian pula tokoh politik dan ekonomi bukan muslim dari Jepang, Philipina, Thailand, dan lain-lain (Panji Masyarakat, Nomor 824, 11-20 April 1995, hal. 27). Ringkasnya, dari berbagai golongan dan dari semua penjuru dunia berusaha menyempatkan diri untuk menemui Natsir. Semua itu menandakan pengakuan dunia terhadap ketokohan dan kepemimpinan Natsir di dunia Islam dan dunia internasional.

Menurut Abdur Rozak dalam A.W. Pratiknya karier Mohammad Natsir, sejak menjadi guru, aktif di bidang politik dan terakhir di bidang dakwah.

1927 (Juli)	: Tamat dari MULO, Natsir melanjutkan pendidikan ke AMS di Bandung
1931-1932	: Mengikuti kursus gur diploma L.O.
1928-1932	: Ketua Jong Islamiaten Bond Bandung
1932-1942	: Direktur Pendidikan Islam Bandung
1940-1942	: Anggota Dewan Kabupaten Bandung
1942-1945	: Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung
1945-1946	: Anggota Badan Pekerja KNIP
1946-1949	: Menteri Penerangan RI
1950-1951	: Perdana Menteri RI
1949-1958	: Ketua Umum Partai Masyumi
1967-meninggal	: Vice President World Muslim Congress (Karachi)
1967-meninggal	: Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
1969-meninggal	: Anggota World Muslim League (Makkah)
1980-meninggal	: Anggota Malis A'la al-Alamy lil Masjid (Makkah) (Abdul Rozak, 2009, hal. 32).

Di samping karier dan jabatan di atas, ada beberapa jabatan lainnya yang sempat dijalannya, seperti penulis tetap artikel pada majalah Pembela Islam dan Suara Republik, penasehat delegasi Indonesia dalam perundingan antara Indonesia dan Belanda, serta penasehat SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia) (Rozak, 2009, hal. 32-33). Ketika Natsir menderita sakit dan tidak dapat masuk kantor karena diminta oleh dokternya untuk beristirahat, kantornyalah yang masuk ke rumahnya atau ke kamar perawatannya di rumah sakit (Lukman Hakiem 1993, hal. 496). Dengan demikian urusan kantor dan umat dikendalikan dari kamarnya. Itulah Mohammad Natsir yang tidak bisa “diam” walaupun kesehatan dan keadaan fisiknya sudah dimakan oleh usianya yang uzur, namun fikiran dan ucapannya tetap cemerlang. Tampaknya bagi seorang tokoh seperti Natsir, tidak ada kata “*pensiun*” dalam kamus kehidupannya untuk berkhidmat kepada agama dan bangsanya.

Kreatifitas Intelektual Mohammad Natsir

Mohammad Natsir (1908-1993) adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa kita. Sejak usia muda, beliau menaruh minat yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, falsafah dan kajian keislaman. Di zaman ketika beliau masih muda, untuk mendapatkan informasi dan bahan-bahan untuk mendalami bidang-bidang itu tidaklah mudah. Perpustakaan tidaklah sebanyak zaman sekarang. Mesin fotocopy belum ada. Internet yang dapat membantu seseorang menelusuri berbagai bahan yang diperlukan, juga belum ada. Namun Mohammad Natsir bagai orang yang tak pernah putus asa untuk mencari.

Tentang ketekunan Natsir membaca buku, Isa Anshary pernah berkata: “Ia benar-benar seorang “hantu” buku. Selama 10 tahun sejak tahun 1930 Mohammad Natsir tak pernah berpisah dengan buku. Siang dan malam dan sering sampai jaum malam ia masih juga memegang buku (M. Natsir 1975, hal. 12). Meskipun Mohammad

sepenuhnya menempuh pendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda, namun minatnya untuk menelaah khazanah ilmu pengetahuan keislaman bagai tak pernah padam. Beliau pergi ke sana ke mari untuk mencari buku, meminjam dengan orang-orang, atau meminjam buku di berbagai perpustakaan. Karena ia menguasai bahasa Arab, Inggris dan Perancis maka semua buku dalam bahasa itu dalam dia baca sekaligus beliau dapat menulisnya dalam bentuk bahasa Indonesia, Belanda dan Inggris.

Menurut pengakuan Yusril Ihza Mahendra Mohammad Natsir sangat mencintai berbagai ilmu pengetahuan, sebagaimana terlukis dalam pernyataannya berikut ini:

Kebiasaan Pak Natsir memburu buku itu, bukan hanya terjadi ketika ia masih muda. Ketika usia beliau makin senja, saya adalah salah seorang yang selalu beliau suruh untuk mencari berbagai buku yang ingin beliau baca. Saya bukan saja harus mencari buku-buku itu di berbagai toko buku atau di perpustakaan, tetapi bukan sekali dua harus datang ke rumah beberapa tokoh untuk mendapatkan buku itu. Pernah beliau menyuruh saya datang ke rumah Prof. Osman Raliby, ke rumah Prof. Zakiah Darajat, Prof. Deliar Noer, M. Yunan Nasution, Zainal Abidin Ahmad, dan bahkan saya di suruh pergi ke Bandung, karena buku yang beliau cari ada di rumah Endang Saifuddin Anshary. Pak Natsir membaca buku-buku itu dengan penuh minat. Saya menyadari bahwa Pak Natsir tidak ingin sembarangan bicara atau sembarangan menulis. Beliau ingin mendalami segala sesuatu sebelum menyampaikan pendapat atau menentukan sikap terhadap sesuatu masalah (M. Natsir 2008, hal. vi).

Mohammad Natsir juga seorang yang sangat kreatif. Tulisannya runut dan mengalir sehingga tidak membuat jenuh pembacanya. Dan tentu saja sangat ilmiah karena dilengkapi dengan referensi yang jelas. Saya pernah membaca tulisannya tentang tanggapannya atas teori-teori Toynbee. Banyak tulisan singkatnya diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam bentuk buku saku. Tahun 1980-an buku yang dikemas dalam buku saku masih sangat jarang (Lukman Hakiem 2008, hal. 341).

Sikap yang ditunjukkan Mohammad Natsir seperti digambarkan di atas sangatlah baik untuk diteladani. Seorang cendekiawan dan seorang pemimpin, sebaiknya mendalami segala sesuatu sebelum menyampaikan pendapat dan menentukan sikap. Karena itulah, kalau kita menelaah tulisan-tulisan Pak Natsir, baik tulisan lepas maupun sebuah polemik, ia mengemukakan pandangan berdasarkan data,

analisa dan argumentasi yang kokoh. Karena itu pula pandangan-pandangan beliau mempunyai bobot yang tinggi dan juga mempunyai pengaruh yang luas kepada publik. Tulisan-tulisan itu, bahkan melampaui zaman. Apa yang beliau kemukakan ketika beliau masih muda, di zaman masih dijajah maupun setelah Indonesia merdeka, tetap mempunyai nuansa yang relevan dengan zaman ketika kita hidup di masa sekarang. Masalah-masalah memang datang silih berganti sesuai tantangan zaman. Namun esensi persoalannya tidaklah bergeser terlalu jauh. Karena itu, dalam membaca tulisan-tulisan beliau yang dihimpun dalam buku ini, kita harus mampu menangkap esensinya, bukan menangkap peristiwa-peristiwanya saja, yang kini telah menjadi bagian dari sejarah bangsa kita.

Satu hal yang menarik dari Mohammad Natsir adalah bahwa dia berbeda dengan kebanyakan tokoh lainnya. Natsir ternyata bukan hanya seorang pemimpin umat yang disegani dan dicintai, melainkan juga seorang pemikir dan penulis yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Sebagai pemikir yang sarat akan gagasan, Natsir sudah melontarkan pemikiran keislamannya kepada khayalak sejak dia masih berusia relatif muda. Kebiasaan menulis Natsir sudah dimulai sejak bersekolah di AMS Bandung. Ketika duduk di kelas 5, dia menulis sebuah analisa tentang “Pengaruh Penanaman Tebu dan Pabrik Gula bagi Rakyat di Pulau Jawa” (Abdullah Puar 1978, hal. 14). Analisa yang ditulis dalam bahasa Belanda itu dibacakan di muka kelas. Guru dan teman-temannya terpaku tenang di tempat duduk saat dia membacakan analisisnya.

Selain itu, Natsir juga menulis di pelbagai surat kabar dan majalah Islam yang terbit pada masa itu, seperti *Pandji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, *Pemandangan*, *Al-Manar*, dan *Al-Lisan*. (Ajib Rosidi 1990, hal. 12). Pada tahun 1957, D. P. Sati Alimin kembali menghimpun buah pikiran Natsir dalam *Capita Selecta II*. Jilid 2 ini memuat kumpulan pidato, khutbah, karangan lepas, dan wawancara persnya antara tahun 1950–1955, yakni semenjak Indonesia kembali menjadi negara kesatuan sampai terbentuknya

Kabinet Boerhanoeddin Harahap (M. Natsir 1957, hal. V). Kalau dilihat secara rinci, maka buku itu memuat 5 pidato parlemen, 2 khutbah Idul Fitri, 26 karangan lepas, 29 wawancara dengannya dan guntingan pers, serta 16 induk karangan berupa “Dari Hati ke Hati” pada mingguan *Hikmah* yang ia pimpin.

Sampai akhir hayatnya, Natsir telah menulis puluhan buku tebal dan tipis. Dia juga telah membuat ratusan karangan yang dimuat di pelbagai surat kabar dan majalah. Telah banyak pula ceramah, pidato, dan petikan wawancara Natsir yang ditulis lalu dihimpun dalam beberapa buku. Apabila diklasifikasikan menurut bidang pemikiran maka pemikiran Natsir meliputi : Agama dan Filsafat, Politik Kenegaraan, Pendidikan Islam, Kebudayaan Islam, Dakwah dan Pembinaan Umat, serta Politik Internasional dan Dunia Islam (*Suara Masjid*, Nomor 221, Pebruari 1993, hal. 7).

Dengan memperhatikan banyaknya bidang garapan dari karya tulis dan pemikiran Natsir sebagaimana diklasifikasikan di muka, dapatlah diketahui betapa luasnya perhatiannya terhadap kehidupan dan kepentingan umat Islam dan bangsa Indonesia. Juga apabila tulisan-tulisannya dibaca, maka akan diketahui bahwa Natsir tidak asal saja menulis. Tulisan-tulisan Natsir selalu disertai dengan data-data yang akurat, dalil-dalil yang sesuai, argumen-argumen yang logis dan tidak mengada-ada, serta jalan keluar atau pemecahan terhadap masalah yang dibahas. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya pengetahuan dan penguasaan Mohammad Natsir terhadap banyak hal yang dihadapi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Mohammad Natsir bersinar di antara para tokoh intelektual Islam dengan pandangan dan pemikirannya yang senantiasa didasarkan kepada Alqur’an dan hadis. Namun Natsir mampu mengungkapkannya dengan bahasa dan kaidah modern, sehingga dapat diterima oleh para intelektual lainnya. Masyarakat awam pun dapat memahami tulisan dan pemikiran Natsir karena disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna.

Karya-karya Natsir yang berupa buku, selain yang telah disebutkan terdahulu, antara lain : *World of Islam Festival, Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Mencari Modus Vivendi antar Umat Beragama di Indonesia, Fiqhud Dakwah, Islam dan Kristen di Indonesia, Di Bawah Naungan Risalah, Islam Sebagai Dasar Negara, Demokrasi di Bawah Hukum, Indonesia di Persimpangan Jalan, ...Asas Keyakinan Agama Kami..., Mempersatukan Ummat, Dapatkah Dipisahkan Politik dari Agama?, Islam sebagai Ideologie, Revolusi Indonesia, Pemimpin Pulang (Pertjikan dari Medan Jihad), Menyelamatkan Umat, Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad, Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat Pengorbanan, Agama dan Moral, Bila Doa Tak Terjawab Lagi, Berbahagialah Perintis, Dakwah dan Pembangunan, Tindjauan Hidup, Some Observations Concerning the Role of Islam in National and International Affairs,* dan *The New Morality* ((Lukman Hakiem 1993, hal. 185). Tulisan Mohammad Natsir yang berbentuk artikel, jumlahnya sudah ratusan, bahkan mungkin ribuan. Artikel-artikel itu dimuat dalam beberapa majalah dan surat kabar sejak tahun 1930 sampai dia wafat. Media cetak yang hampir selalu memuat artikel Natsir pada setiap terbitnya antara lain: *Pembela Islam, Suara Masjid, Media Dakwah,* dan *Serial Khutbah Jum'at*. Sedangkan media lainnya hanya insidental.

Demikianlah beberapa karya Mohammad Natsir yang dapat ditelusuri sepanjang perjalanannya hidupnya, mulai ia berusia remaja sampai akhir hayatnya. Karya-karya tersebut meliputi bidang antara lain: bidang agama dan filsafat, kebudayaan, dakwah dan pembinaan ummat, hubungan antara agama Islam dan Kristen, pendidikan, sistem politik kenegaraan dan hubungan Internasional dan dunia Islam.

Buah karya Natsir yang banyak itu, bersama perjalanan sejarah hidupnya, menjadi amal ibadah baginya dan warisan yang tak ternilai harganya bagi generasi berikutnya. Diharapkan nantinya akan muncul insan-insan muslim Indonesia yang bertaqwa, memiliki intelektual yang tinggi, mempunyai pengabdian yang besar kepada

tanah air, bangsa negara dan agamanya. Zaman beredar dan musim pun berganti.

Dengan uraian di atas, dapat memahami tulisan-tulisan Mohammad Natsir, yang seluruhnya ditulis sebagai respons intelektual terhadap perkembangan zaman, yang menjadi keprihatinan beliau. Tulisan-tulisan itu dibuat untuk memberikan pencerahan dalam rangka membangun kesadaran baru terhadap dua hal pokok, pertama keprihatinan terhadap Islam dan umatnya, dan kedua keprihatinan terhadap situasi yang dihadapi bangsa kita, baik di masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Keprihatinan terhadap Islam dan umatnya memang telah menjadi fokus perhatian Pak Natsir sejak awal.

Demikianlah sekilas lintasan kehidupan Mohammad Natsir yang mengkhidmatkan hidupnya dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari bidang pendidikan, sehingga dia pantas disebut sebagai salah satu "*Tokoh Pendidikan Islam*". Dia juga pernah aktif di bidang politik dan memegang posisi puncak suatu partai politik dan kenegaraan, sehingga Natsir pun diakui sebagai "*Politikus dan Negarawan Besar*". Terakhir, dia aktif di bidang dakwah sampai akhir hayatnya, sehingga dia pun mendapat julukan sebagai "*Panglima Dakwah*". Reputasi dan kebesaran Natsir tidak hanya diakui di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional, khususnya dunia Islam, sehingga tak salah bila dia disebut sebagai salah seorang "*Tokoh Besar Dunia Islam Abad 20*". Selain sebagai aktivis berbagai aspek kehidupan, Natsir dikenal pula sebagai penulis dan pemikir Islam yang terus mengalirkan tulisan-tulisan yang cemerlang dan mudah dicerna.

Akhir Hayat Mohammad Natsir

Akhirnya takdir Allah Swt. datang jua. Sabtu tanggal 6 Februari 1993 / 14 Sya'ban 1413 jam 12.10 WIB, Sang Maha Pencipta memanggil pulang hamba-Nya, Dr. Mohammad Natsir. Dia wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta setelah dirawat sejak 30 September 1992 karena menderita komplikasi jantung, liver (hati),

saluran pernafasan (paru-paru), dan penyumbatan saluran kencing. Jutaan kaum muslimin menangisi kepergiannya, ribuan umat berta'ziah, menshalatkan, dan mengantarkan jenazah Almarhum ke tempat peristirahatannya yang terakhir di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Karet, Jakarta. Jenazah Almarhum dishalatkan di masjid Al-Furqan, Jl. Kramat Raya 45, yang terletak di kompleks kantor DDII, tempat Almarhum biasa berkantor. Saking banyaknya yang ingin menshalatkan, salat jenazah dilakukan dalam tiga gelombang. Isak tangis dan derai air mata jamaah tak tertahankan di sela-sela salat itu. Mereka, terutama generasi muda, tampak begitu berat berpisah dengan salah seorang pemimpin besarnya.

Berita wafatnya ini menjadi berita utama dalam berbagai media cetak dan elektronik. Berbagai ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakajima mengungkapkan berita wafatnya Mohammad Natsir ini dengan ungkapan: berita wafatnya Pak Mohammad Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima (Abudin Nata 2005, hal. 80-81). Sebagaimana tertuang dalam bentuk surat belasungkawa berikut ini:

Kepada Yang Mulia Keluarga Besar Dr. Mohammad Natsir di Jakarta.
(Kata Belasungkawa).

Dengan sedih kami menerima berita “kehilangan besar” meninggal dunianya Dr. Mohammad Natsir. Ketika menerima berita duka tersebut, terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima. Sebab, kita kehilangan pemimpin dunia dan pemimpin besar dunia Islam. Peranan beliau masih sangat dibutuhkan dalam usaha mengkoordinasikan dunia yang stabil. Saya banyak belajar dari beliau, ketika beliau berkunjung ke Jepang di saat saya menjabat Menteri Keuangan. Beliaulah yang meyakinkan kami di Jepang tentang perjuangan masa depan pemerintahan Orde Baru Indonesia yang bersih dan sejahtera, bersama dengan cita-cita beliau untuk menciptakan dunia Islam yang stabil, adil, dan sejahtera dengan kerjasama Jepang. Kini beliau sudah tiada. Walaupun keberadaan beliau masih sangat kita butuhkan, tetapi Tuhan telah mengambil beliau untuk beristirahat. Dengan penuh kesedihan izinkan saya atau nama kawan-kawan beliau di Jepang, menyampaikan “Kata Belasungkawa” atas kepergian teman kami, pemimpin dunia yang disegani, Doktor Mohammad Natsir. Kami yakin kepergian beliau dengan ketenangan, karena telah banyak murid-murid beliau yang setia diharapkan meneruskan perjuangan suci beliau.

Kami yang berduka cita (tertanda Takeo Fukuda) (Lukman Hakiem 1993, hal. 41-42).

Pada 6 Februari 1993, Natsir menghadap Ilahi, ia adalah seorang pejuang yang tiada mengenal lelah dan keluh (Herry Mohammad dkk 2006, hal. 53). Adapun Peristiwa wafat dan pemakaman serta rasa belasungkawa terhadap Almarhum Mohammad Natsir sebagaimana diungkapkan lewat Media Indonesia berikut ini:

Hujan lebat yang mengguyur Jakarta sejak shubuh agaknya tak mampu membendung ribuan warga Jakarta dan sekitarnya untuk menghantar Jenazah Dr. Mohammad Natsir ke peristirahatan terakhir di TPU Karet Kubur, Jakarta, kemaren. Sejak pukul 10.00, masyarakat sudah datang berbondong-bondong, sebagian berpayung dan tak sedikit yang basah kuyup, pukul 11.00 kereta jenazah tiba di TPU Karet. Kendati sebagian besar pelayat masih belum sempat memasuki areal TPU karena hujan dan arus macet, jenazah segera diturunkan ke liang lahat. Pada saat yang bersamaan. Sekitar lima menit hujan berhenti seketika. Wakil Ketua MPR/DPR Ismail Hasan Metareum, SH. Menhub Ir. Azwar Anas dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH. Hasan Basri menyampaikan pidato pelepasan. Sementara Datuk Petinggi bicara atas nama keluarga. Usai pemakaman, hujan kembali mengguyur Jakarta, amat lebat. Sementara hingga pukul 11.00 kemaren Sore, ratusan pelayat masih tetap menunggu di TPU karet. Dr. Mohammad Natsir, salah sorang pemimpin Islam dunia meninggal dunia di RSUP Tjipto Mangunkusumo Jakarta Sabtu pk. 12.15. Mantan Perdana Menteri dan Menteri Penerangan RI itu, wafat dalam usia 85 tahun. Belasan ribu rakyat datang bergiliran ke Rumah duka di Jl. Jawa No. 46 Menteng, Jakarta Pusat, sejak diumumkannya kepergian mantan Ketua Umum Partai Masyumi itu. Para pelayat tak pernah putus hingga Minggu dinihari. Hampir semua masjid di Jakarta mengumumkan kabar berpulangnya tokoh Islam itu sejak maghrib hari Sabtu. Ribuan umat ikut menyembahkan jenazah almarhum Natsir di Mesjid Al Furqan Kompleks Dewan Dakwah Islamiyah Kramat Raya. Sejumlah anggota korp diplomatik khususnya dari negara-negara Islam datang melayat di rumah duka sejak ahad sore. Para Menteri Kabinet Pembangunan V juga hadir, antara lain Emil Salim dan Harmoko. Pak Harto dan Ibu Tien mengirimkan karangan bunga. Sejumlah faximille dan kawat ikut cita dari berbagai penjuru dunia juga berdatangan ke Kantor Dewan Dakwah itu. Faximille pertama datan dari cendekiawan Islam Malaysia Dato Sri Anwar Ibrahim yang juga Menteri Keungan. Kemudian dari Rabithah Al Alam Al Islami. Dan Dewan Mesjid Dunia yang bermarkas di Makkah. KBRI di Malaysia juga mengirimkan kawat. Buya Ismail Hasan Metareum mengatakan pak Natsir telah memberikan seluruh tenaga dan pikirannya bagi agama, bangsa dan tanah air. “sejak muda, hampir tak ada waktu bagi dirinya. Kecuali untuk agama dan bangsa ini (Media Indonesia, Senin, 8 Februari 1993).

Begitulah suasana wafat dan pemakaman Sang Pemimpin Bangsa dan Panutan Umat yang rendah hati. Tampak sekali kesedihan umat atas kepergiannya yang terus terasa beberapa waktu kemudian. Walaupun telah lama berlalu, pembicaraan tentangnya

terus berlanjut di segala tempat untuk mengenang jasa dan perjuangannya. Sekali lagi bangsa Indonesia kehilangan putera terbaiknya, dan umat Islam ditinggalkan salah seorang pemimpin besarnya.

Almarhum Mohammad Natsir dimakamkan bersebelahan dengan makam istrinya, Hajjah Putti Ummi Noernahar, yang lebih dahulu wafat tanggal 22 Juli 1991. Keduanya meninggalkan lima orang anak (anak keduanya telah wafat), yakni Siti Mukhlisah, Abu Hanifah (Alm), Dra. Asma Farida, Hasnah Faizah, Aisatul Asriah, dan Ir. Ahmad Fauzi, serta 15 orang cucu (Lukman Hakiem 1993, hal. 44-45). Tentu saja, Mohammad Natsir juga meninggalkan umat Islam Indonesia dan seluruh dunia yang masih memerlukan seorang pemimpin seperti dia. Setelah selesai pemakaman almarhum Mohammad Natsir, tak lupa juga atas nama Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Keluarga Almarhum Mohammad Natsir menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua fihak. Antara lain ungkapan terima kasih tersebut seperti tertuang berikut ini:

**Bismillahirrahmanirrahiem
Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun
Ucapan Terima Kasih**

Kami Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Keluarga Almarhum Mohammad Natsir menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Presiden R.I. H. M. Soeharto
2. Bapak Wakil Presiden R. I. H. Soedharmono, S.H.
3. Bapak Menteri Agama R.I. H. Munawir Sjadzali, M.A.
4. Bapak Menteri Penerangan R.I. H. Harmoko
5. Bapak Menteri KLH R.I. Prof. Dr. Emil Salim
6. Bapak Menteri Perhubungan R.I. Ir. H. Azwar Anas
7. Bapak Menteri Koperasi/Kabulog R.I. H. Bustanul Arifin, S.H.
8. Bapak Ketua Umum PPP H. Ismail Hasan Metareum, S.H.
9. Bapak Direktur RS. Cipto Mangunkusumo Jakarta & Staff
10. Segenap Dokter dan Perawat PKS & ICU RSCM Jakarta
11. Segenap Pejabat Militer
12. Segenap Pimpinan Lembaga Dakwah dan Organisasi Masyarakat/Sosial
13. Segenap Sahabat Seperjuangan baik dari dalam maupun Luar Negeri
14. Seluruh Keluarga Besar, kerabat, handai taulan, dan semua fihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan pada masa perawatan, saat meninggalnya, sampai selesainya pemakaman Almarhum:

Bapak Mohammad Natsir

Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Yang berpulang ke Rahmatullah pada hari Sabtu, 6 Februari 1993/14 Sya'ban 1413 pukul 12.10 WIB di Ruang ICU RSCM Jakarta dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di TPU Karet Jakarta.

Mohon maaf atas segala kekhilafan Almarhum dan kiranya Allah S.w.t memberi tempat yang layak disisi-Nya. Amin.

Jakazaakumul Lahi khairon katsiiraa.

Jakarta, 03 Ramadhan 1413

25 Februari 1993

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Keluarga Alm. Bpk. Moh. Natsir

Suara Masjid, Syawal-Zulqaidah 1413 H No. 223, April 1993.

Bab 5

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian terdahulu dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lahirnya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang telah mengalami banyak pergeseran nilai-nilai keislaman. Di antaranya masuknya paham-paham ataupun ajaran-ajaran yang membayakan seperti komunisme, materialisme, semakin gencarnya misi Kristenisasi, terutama pasca peristiwa G30 S/PKI serta untuk lebih meningkatkan mutu dakwah hingga taraf yang lebih tinggi. Di samping itu tertutupnya pintu perjuangan politik praktis bagi Mohammad Natsir dan tokoh Partai Masyumi untuk tetap memperjuangkan Islam.
2. Adapun kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia terhadap dakwah Islam di Indonesia adalah; memperluas pengertian dakwah, Mengembalikan fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat, memberikan pengertian kepada jama'ah bahwa tugas dakwah adalah *fardhu 'ain* bagi tiap-tiap muslim, menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah, meningkatkan usaha pembentengan / pembelaan akidah umat, dan membangkitkan *Ukhuwah Islamiyah 'Alamiyah*, menjalin hubungan dengan pemerintah dan ormas-ormas lain antara lain Muhammadiyah dan NU.
3. Mohammad Natsir melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia telah berperan besar bagi pengembangan dakwah Islam di Indonesia baik visi maupun aksi, di antaranya: membantu pembangunan Masjid mulai dari pusat perkotaan hingga ke desa transmigrasi dan pedalaman. Ia menjadikan Masjid, Pesantren, dan Kampus sebagai pusat-pusat utama pembinaan kualitas umat. Mohammad Natsir berdakwah di tengah-tengah lapisan masyarakat baik lisan maupun tulisan, Mohammad Natsir juga

mengadakan pelatihan-pelatihan bagi *muballighin* dan calon *muballighin*, mengadakan penelitian (*research*) di berbagai daerah, dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi usaha para *muballighin*. Mohammad Natsir ketika di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia telah mengarang beberapa buku keislaman, dan Dengan Media Dakwahnya, telah menerbitkan media cetak secara rutin, majalah sahabat, lembaran Buletin Dakwah, Media Dakwah, majalah Suara Masjid, Serial Khutbah Jum'at. Selain mengarang dan menerbitkan, ia juga menyebarkan buku-buku keislaman tersebut kepada masyarakat khususnya pada umat Islam dan Indonesia secara umum. Juga Mohammad Natsir berperan aktif dalam menjalin ukhuwah Islamiyah dengan dibentuknya Forum ukhuwah Islamiyah dan menggalang solidaritas umat serta membina kerukunan antar umat beragama.

Rekomendasi

Berdasarkan studi yang telah dikaji berkenaan dengan kontribusi Mohammad Natsir, baik dalam bidang politik, pemikiran, kebudayaan, pendidikan dan dakwah, penulis sempat terbaca tentang peran Mohammad Natsir dalam bidang ekonomi. Untuk itu penulis mengharapkan dan merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara komprehensif peran dan kontribusi Mohammad Natsir dari segi ekonomi.

Saran-saran

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan di atas mengenai kontribusi dan Peranan Mohammad Natsir Dalam Dakwah Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, penulis menyarankan agar Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh Mohammad Natsir dalam hal pembentukan Kepengurusan DDII dari tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota bahkan sampai ke tingkat pedesaan, DDII hendaknya meneruskan cita-cita Mohammad Natsir dengan menjadikan Masjid,

Pesantren dan Kampus sebagai *Islamic Center* dalam membangun sebuah peradaban. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia juga diharapkan agar senantiasa menjalin mitra dan kerjasama kepada semua ormas lain khususnya dalam bidang dakwah, dan kepada pemerintah supaya memberikan apresiasi terhadap aktivitas dakwah yang digerakkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam rangka membangun mental dan spritual bangsa Indonesia.

REFERENSI

Kamus dan Ensiklopedi

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993. *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 4, 2004, PT. Delta Pamungkas: Jakarta.

John L. Esposito, 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung.

Saydam, Gouzali, 2010. *Eksiklopedi Tokoh Profesional Indonesia Jilid I*, Pustaka Reka Cipta, Jakarta.

Yatim, Badri, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Kitab dan Buku-buku

Al-Quran al-Karim

Al-Hadits al-Syariif

Anshari, Endang Saifuddin dan M. Amin Rais. 1983, *Pak Natsir 80 Tahun*, Media Dakwah, Jakarta.

Asari, Hasan, 2007. *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, Citapustaka Media, Bandung.

Amin, Samsul Munir, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2007. DDII, Jakarta.

Bruinessen, Martin Van, 1994. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, LKIS, Yogyakarta.

Dzulfikriddin, M, 2010. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*, Mizan, Bandung.

Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta.

- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2009. *Psikologi Dakwah*, Prenada Media, Jakarta.
- Farida, 2005. *Peranan Mohammad Natsir di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Tahun 1980-1985*, UIN Syahid, Jakarta.
- Gunawan, Hendra, 2000. *M. Natsir Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958*, Media Dakwah, Jakarta.
- Gottschalk, Louis, 2008. *Mengerti Sejarah*, UI-Press, Jakarta.
- Harjono, Anwar, 1996. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Harjono, Anwar, 1995. *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Hakim, Lukman, 1992. *70 Tahun H. Bukhari Tamam Menjawab Panggilan Risalah*, Media Dakwah, Jakarta.
- Hakim, Lukman, 1993. *Pemimpin Pulang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Yayasan Piranti Ilmu: Jakarta.
- Hakim, Lukman, 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah*, Republika, Jakarta.
- Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hafidhuddin, Didin, 1998. *Dakwah Aktual*, Gema Insani, Jakarta.
- Hidayat, Sarip, 1996. *Mohammad Natsir dan Dakwah Islamiyah*, IAIN Syahid, Jakarta.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawah, 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Amza, Jakarta.
- Kusnawan, Aef, dkk, 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Luth, Thohir, 1999. *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Memoar* : 1993. *Senarai Kiprah Sejarah*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Malim, Misbach, 2008. *Shibgah Dakwah*, Media dakwah, Jakarta.
- Natsir, Mohammad, 2006. *Fiqhud Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1988. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1980. *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 2001. *Agama Negara Dalam Perspektif Islam*, Media Dakwah, Jakarta.

- Natsir, M, 2008. *Bila Do'a Tak Terjawab Lagi*, Media Dakwah, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nasution, Harun, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, UI-Press, Jakarta.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1985, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta.
- Maarif, Ahmad Syafii, 1996. *Islam dan Politik:Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, , Gema Insani Press, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta.
- Mohammad, Herry, dkk, 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Natsir, Mohammad, 2006. *Fiqhud Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1975. *Dari Masa Ke Masa*, Fajar Shadiq, Jakarta.
- Natsir, M, 1988. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1968. *Persatuan Agama Dengan Negara*, JAPI, Padang.
- Natsir, M, 1970. *Keagamaan Hidup Antar Agama*, Hidayah, Jakarta.
- Natsir, M, 1970. *Aproach Baru Masalah Penyelesaian Palestina*, Corps Muballigh, Bandung.
- Natsir, M, dkk, 1970. *Berilmu Beraqidah dan Beramal*, Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Natsir, M, 1984. *Asas Keyakinan Kami*, ttp, Jakarta.
- Natsir, M, 1971. *Di Bawah Naungan Risalah*, Ramadhani, Semarang.
- Natsir, M, 1971. *Masjid, Qur'an dan Disiplin*, IDAYU, Jakarta.
- Natsir, M, 1957. *Capita Selecta*, Pustaka Pendis, Jakarta.
- Natsir, M, 1987. *Demokrasi Dibawah Hukum*, Media Dakwah ,Jakarta.
- Natsir, M, 1985. *World of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1988. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, PT Girimukti Pasaka, Jakarta.

- Natsir, M, 1987. *Islam Dan Akal*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1983. *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 2001. *Agama Negara Dalam Perspektif Islam*, Media Dakwah, Jakarta.
- Natsir, M, 1968. *Dakwah Dan Pembangunanersatuan*, DDII, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Noer, Deliar, 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945 – 1965*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1978. *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Praktiknya, A.W, 1989. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, DDII Pusan dan LANDA, Jakarta.
- Rais, Lukman Fatahullah, 1989. *Muhammad Natsir Pemandu Ummat: Pesan dan Kesan Tasyakuran 80 Tahun Mohammad Natsir*, Bulan Bintang, Jakarta:
- Rosyidi, Ajib, 1990. *M. Natsir Sebuah Biografi*. Girimukti, Jakarta.
- Roem, Mohammad, 1983. *Bunga Rampai Dari Sejarah Wajah-Wajah Pemimpin Dan Orang Terkemuka Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Rahmat, M. Imdadun, 2005. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Rachmat, Saefur, 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Graha Ilmu, Jakarta.
- Rahardjo, Dawam, 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta.
- Ritzer, George, 1988. *Sociological theory*, Alfred A. Knopf, New Yor.
- Sjadzali, Munawir, 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, UI-Press, Jakarta.
- Saridjo, Marwan, 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Isalam*, CV. Amisco, Jakarta.
- Suminto, Aqib, 1985. *Politik Islam Hindia Belanda Het Knatoor Voor Inlanche Zaken*, LP3ES, Jakarta.
- JA, Deny, dkk, 2000. *Negara Sekuler Sebuah Polemik*, Putra Berdikari Bangsa, Jakarta.
- Suneth, A. Wahab, dan Syafruddin Djosan, 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia*, PT. Bina Rena Pariwara, Jakarta.

Tuhuleley, Said, 1993. *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, SIPRESS, Yogyakarta.

Ulwan, Abdullah Nashih, 1989. *Merajut Keping-keping Ukhuwah*, CV. Ramadhani, Solo.

Thaba, Abdul Aziz, 1996., *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Gema Insani Press, Jakarta.

Tuhuleley, Said, 1993. *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, SIPRESS, Yogyakarta.

Tesis

Nasution, Harun. “*The Islamic State in Indonesia : The Rise of Ideology, the Movements for its Creation and Theory of the Masjumi*” **Thesis MA**. (Montreal: McGill University, 1965).

Suidat, 2009. *Peran Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia Dalam Membendung Arus Sekularisme*, PPs Univeritas Ibnu Khaldun, Bogor.

Jurnal Ilmiah, Majalah, Surat Kabar, dan Tabloid

Jurnal *Islamika*, Jakarta

Jurnal *Dakwah*, Jakarta.

Jurnal *Al-Fatah*, Palembang.

Jurnal *Intizar*, Palembang

Jurnal *Prisma*, Jakarta

Jurnal *Ulumul Qur’an*, Jakarta

Jurnal *Wardah* Palembang

Harian *Media Indonesia*, Jakarta

Harian *Pelita*, Jakarta

Harian *Republika*, Jakarta

Majalah *Al-Muslimun*, Bangil

Majalah *Editor*, Jakarta

Majalah *Forum Keadilan*, Jakarta

Majalah *Islam Sabili*, Jakarta

Majalah *Media Dakwah*, Jakarta

Majalah *Panji Masyarakat*, Jakarta

Majalah *Suara Masjid*, Jakarta

Majalah *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta

Majalah *Tempo*, Jakarta